

STRATEGI ADAPTASI JAMA'AH ASY-SYAHADATIN
(Studi Kasus di Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten
Kudus)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Studi Agama-Agama (SAA)



Disusun Oleh :

SYAFA'ATUN NA'IM

(1504036012)

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2019

STRATEGI ADAPTASI JAMA'AH ASY-SYAHADATIN
(Studi Kasus di Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten
Kudus)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Studi Agama-Agama (SAA)



Disusun Oleh :

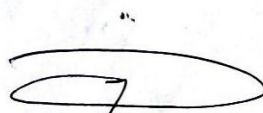
SYAFA'ATUN NA'IM

(1504036012)

Semarang, 5 Oktober 2019

Disetujui Oleh:

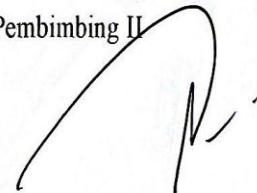
Pembimbing I



Drs. Djurban, M.Ag

NIP. 19581104 199203 1 001

Pembimbing II



H. Sukendar, M.Ag., MA

NIP. 19740809 199803 1 004

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 22 Oktober 2019

Deklarator



Syafa'atun Na'im
NIM: 1504036012

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongc Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Syafa'atun Na'im

NIM : 1504036012

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Strategi Adaptasi Jamaah Asy-Syahadatain di Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

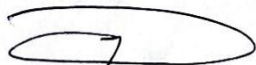
Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang 25 September 2019

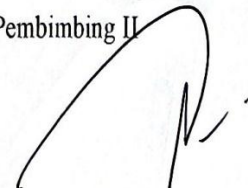
Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Djurban, M.Ag

NIP. 19581104 199203 1 001



H. Sukendar, M.Ag., MA

NIP. 19740809 199803 1 004

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **SYAFA'ATUN NA'IM**, NIM. **1504036012** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : **22 Oktober 2019** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar serjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Hasyim Muhammad, M.Ag

NIP. 199703 1002

Pembimbing I

Drs. Djurban, M.Ag

NIP. 195811041992031001

Penguji I

Dr. Machrus, M.Ag

NIP. 19630105 199001 1002

Pembimbing II

H. Sukendar, M.Ag., MA

NIP. 19740809 199803 1004

Penguji II

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

NIP. 19730826 200212 1002

Sekretaris Sidang

Sri Reteki, S.Sos.I, M.Ag

NIP. 19790304 200604 2001

MOTTO

“I’m just hoping that people understand that Islam is peace and not violence”¹

(Muhammad Ali)

¹<https://www.wonderfulquote.com>

PERSEMBAHAN

Alkhamdulillahrabbi'l'alamiin.....

Setelah melalui proses yang cukup panjang dan melelahkan, dengan mencurahkan segala ide dan pengaktualisasi keilmuan selama proses perkuliahan, akhirnya dapat menghasilkan sebuah karya yang memberikan kepuasan didalam hati penulis, dengan ketulusan hati dan bersama alunan do'a karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta (Markum) dan ibunda (Asiyatun), yang menjadi motivator sejati tentang segala hal dalam hidup, tempat keluh kesah suka maupun duka penulis. Sosok manusia luar biasa yang Allah takdirkan untuk membesarkan dan mendidik penulis sehingga hidup penulis tetap terarah. Ketulusan, kesabaran, keikhlasan, cucuran keringat, panjatan do'a, serta cinta kasih sayangnya yang tak pernah terhenti dan selalu tercurahkan dalam menemani setiap langkah penulis.
2. Kakak dan Adikku tercinta (Syariatuf Faidah dan Ahmad Said) dan keponakanku tersayang (Bilqis Khoirun Niswa) yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta senyum semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuanganku SAA angkatan 2015 yang penulis sayangi dan cintai.
4. Keluarga Besar Fuhum Production House terkhusus Abah Nadhif selaku dosen pembimbing PH yang penulis hormati dan sayangi.
5. Orang –orang tercinta yang tak pernah henti menyemangati dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta orang-orang yang memberi warna di sela-sela perjuangan hidup penulis (Shella Aulia, Febian Nur Khalifah, Nava Dwi Cahyani, dan tentunya masih banyak lagi).
6. Keluarga besar Jama'ah Asy-syadatain Blimbing Kidul terkhusus bapak Suparman, mbah Nur dan bapak Shofwah sekeluarga yang telah membantu penulis mempermudah dalam menyusun skripsi ini.

7. Keluarga besar kelurahan Desa Blimbing Kidul terkhusus ibu Sukati yang selalu sabar membimbing dengan penuh kasih sayang.
8. Untuk semua orang yang telah membantu, mendukung serta mendo'akan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabunganantara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِـو	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اِ...اِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يُقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Rasa syukur yang dalam senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta nikmat-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Beserta ahlul bait, sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul “**Strategi Adaptasi Jama’ah Asy-syahadatain (Studi Kasus di Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus)**” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Studi Agama-agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Skripsi ini telah tersusun dengan bantuan oleh berbagai pihak sehingga segala hambatan dapat teratasi. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih, yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku dekan fakultas ushuluddin dan humaniora.
3. Dr. H. Sukendar Sodik, M.Ag., MA dan Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si selaku ketua dan sekretaris jurusan prodi SAA.
4. Tsuwaibah M.Ag selaku wali studi yang banyak memberikan masukan dan nasihat kepada penulis selama menjalin studi.
5. Drs. Djurban, M.Ag selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. H. Sukendar Sodik, M.Ag., MA selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah mencurahkan segenap ilmunya kepada penulis
8. Keluarga besar Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya bapak dan ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Ibunda (Asiyatun) serta ayahanda (Markum) tercinta, yang selalu menyemangati yang selalu mencurahkan kasih sayangnya, serta menjadi lentera kehidupanku hingga sekarang ini.
10. Kakak dan Adikku tersayang Syariatuf Faidah dan Ahmad Said yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuanganku SAA angkatan 2015
12. Keluarga besar Fuhum Production House terkhusus abah Nadhif yang selalu memberi inspirasi dan semangat muda.
13. Keluarga bapak Suparman yang sudah memberikan dukungan, semangat, motivasi dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
14. Berbagai pihak semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain ungkapan terima kasih dan iringan doa semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan kalian semua dengan sebaik-baik balasan. *Jazakumullah Khoir.*

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Dan hanya kepada Allah SWT penulis berdoa mengharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan	11

BAB II STRATEGI ADAPTASI DAN KOMUNITAS

A. Strategi Adaptasi Dalam Konteks Resolusi Konflik	12
1. Pengertian Negosiasi	18
2. Model Negosiasi	19
B. Komunitas	23
1. Pengertian Komunitas	23
2. Macam-Macam	24

C. Jama'ah Asy-Syahadatain di Indonesia.....	26
1. Sejarah Jama'ah Asy-syahadatin di Indonesia	26
2. Eksistensi Jama'ah Asy-syahadatain Dalam Taraket.....	27
3. Visi dan Misi Jama'ah Asy-syahadatain di Indonesia	29

**BAB III JAMA'AH ASY-SYAHADATAIN DI DESA BLIMBING KIDUL
KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KUDUS**

A. Letak Geografis dan Monografi Desa Blimbing Kidul Kudus	31
1. Letak Geografis Desa Blimbing Kidul.....	31
2. Monografi Desa Blimbing Kidul.....	32
B. Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul	34
1. Sejarah dan Perkembangan Jama'ah Asy-syahadatain	34
2. Organisasi dan Sistem Kepemimpinan Jama'ah Asy- syahadatain	36
3. Paham dan Pemikiran Jama'ah Asy-syahadatain.....	37

**BAB IV STRATEGI ADAPTASI JAMA'AH ASY-SYAHADATAIN
DALAM KONTEKS RESOLUSI KONFLIK DI DESA BLIMBING KIDUL
KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KUDUS**

A. Hasil Dari Strategi Adaptasi Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul.....	50
1. Memisahkan Tempat Ibadah Jama'ah Asy- syahadatain Dengan Umum	51
2. Aktivitas Sosial Keagamaan.....	52
3. Membentuk Organisasi Pemuda	53
B. Eksistensi Jama'ah Asy-syahadatain Dalam Masyarakat di Desa Blimbing Kidul	54
1. Masa Ketika Berada Dalam Satu Tempat Ibadah	55
2. Masa Sesudah Memiliki Tempat Ibadah Khusus Jama'ah Asy-syahadatain.....	56

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Adaptasi	
Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul	57
1. Faktor Pendukung	57
a) Organisasi Jama'ah Asy-syahadatain	57
b) Santri.....	58
c) Surat Keterangan Terdaftar	58
2. Faktor Penghambat.....	59
a) Hawa Nafsu	59
b) Paham Keagamaan Yang Berbeda	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-Saran	63
C. Penutup.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penulis menyusun skripsi ini berusaha untuk meneliti bagaimana strategi adaptasi jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul. Karena jama'ah Asy-syahadatain di desa ini termasuk paling banyak di kabupaten Kudus. Selain itu, penulis mencoba mengetahui eksistensi jama'ah Asy-syahadatain di desa ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui cara jama'ah Asy-syahadatain beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Dan juga untuk mengetahui eksistensi jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Untuk mengetahui tujuan tersebut penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan apa yang ada, baik mengenai sejarah, kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi. Untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini dibutuhkan observasi lapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara tokoh-tokoh jama'ah Asy-syahadatain dan dokumentasi berupa foto.

Hasil dari penelitian ini adalah dapat ditarik kesimpulan jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul Kudus dalam strategi beradaptasi melalui banyak hambatan hingga terjadinya sebuah konflik. Dalam mengatasi sebuah konflik yang terjadi jama'ah Asy-syahadatain pernah melakukan negosiasi terhadap konflik tersebut dan menghasilkan 3 hasil yang saling menguntungkan antar kelompok: *Pertama*, memisahkan tempat ibadah setelah terjadinya kerusuhan. Mbah Syaikhun memutuskan untuk memisahkan tempat ibadah dengan meminta pertimbangan atau pendapat para habib di Cirebon. Dengan hasil ini sangatlah menguntungkan kedua belah pihak karena dengan memisahkan tempat ibadah jama'ah Asy-syahadatain dapat khushyuk melakukan ibadahnya. Sedangkan, kelompok Islam lain akan rasa nyaman dalam beribadah. *Kedua*, masyarakat NU dan jama'ah Asy-syahadatain menyepakati aktivitas sosial keagamaan seperti hajatan atau slametan dilaksanakan setelah ashar. *Ketiga*, membentuk organisasi kepemudaan yang dinamakan IRJASI (ikatan remaja jama'ah Asy-syahadatain). Tujuan membentuk organisasi kepemudaan agar dapat membantu perkembangan jama'ah Asy-syahadatain secara positif di desa Blimbing Kidul. Dengan adanya IRJASI diharapkan remaja-remaja jama'ah Asy-syahadatain di desa ini menjadi tangguh tidak mudah terperdaya berita hoax.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menurunkan para nabi dan para wali untuk membina dan membimbing umat manusia dalam kehidupan didunia ini untuk mencapai ridho Nya, baik dalam ibadah dunia dan akhirat. Nabi Muhammad adalah salah satu nabi pilihan atau utusan Allah yang diamanahkan untuk menegakkan syari'at Islam. Sebagai seorang rasul, beliau mewariskan dua hal pokok bagi umatnya yaitu, Al-qur'an dan As-sunnah (Al-hadits) sebagai pedoman untuk umat Islam. As-sunnah merupakan suatu aturan pokok yang seharusnya diamalkan oleh umat Islam untuk mencari ridho Allah. As-sunnah juga berfungsi sebagai penyempurna peribadatan kepada syafa'at nabi Muhammad SAW sehingga harus diamalkan dengan sungguh-sungguh.²

Agama Islam mempunyai tahapan untuk menuju spiritual, yang merupakan proses bagi seorang muslim untuk mencapai prestasi ruhaninya, seperti *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*. Tahapan proses tentunya berangkat dari pemahaman bahwa Islam sebagai agama yang memiliki lapisan-lapisan pengetahuan, dan ajarannya tidak bisa dicapai dalam satu langkah. Di sini, tarekat kemudian menjadi “gerak aktif” dari ritualisme formalistik kepada sesuatu yang spiritual. Hanya saja “gerak aktif” ini saling berkaitan, karena seorang salik (pejalan ruhani) tidak akan sempurna proses tarekatnya, jika tidak dilandasi dengan ketaatan syar'i. Jadi, keempat tahapan tersebut bersifat fenomenologis (tahapan selanjutnya membawa tahapan sebelumnya) sehingga menuju kesatuan proses agama Islam yang sempurna.³ Inilah yang bermakna dalam ayat 208 surat Al-Baqarah:

²Ibnu Binti Muhsin, *Mencari Ridlo Allah (Tuntunan Wirid Asy-Syahadatain)*, Pustaka Pribadi, Garung KIdul, 2010.

³Nuhrison M Nuh, *Aliran-aliran Keagamaan Aktual di Indonesia*, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2010, Hlm. 107-108

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً، وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ، إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ
(208)

Yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sunguh, ia musuh yang nyata bagimu.”⁴

Agama Islam masuk di Indonesia sudah terpengaruh dengan ajaran tasawuf (mistik atau tarekat). Terbukti dengan adanya kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Ghazali (wafat 1111 M) dan kitab-kitab tasawuf serta berbagai aliran tasawuf Islam, masih banyak dipelajari dan diajarkan orang di Indonesia. Tarekat sendiri secara harfiah berarti “jalan” yang mengarah pada sistem meditasi maupun amalan (muraqabah, dzikir, wirid, dan sebagainya) yang dihubungkan dengan guru sufi dan organisasi.⁵ Sedangkan secara istilahnya tarekat merupakan suatu aliran dan gerakan yang tumbuh dalam masyarakat Islam dan kehormatan yang diberikan seseorang pada pemimpinnya. Aliran-aliran tarekat biasanya memakai nama pemimpin atau tokoh yang mempelopori ajaran tersebut. Misalnya aliran-aliran tarekat yang masuk di Indonesia seperti, Tarekat Syathariah (pada abad 16-17 M) yang didirikan Syekh Syatari, Tarekat Qadiriyyah yang didirikan Abdul Qadir Jailani (wafat 1165 M), Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan Bahaudin Naksabandi (wafat 1315 M), Tarekat Syadzaliyah yang didirikan Abul Hasan Syadzali (wafat 1258 M), dan kemudian tarekat Rifaiyyah yang didirikan Ahmad Rifa’i (wafat 1182 M).⁶

Pada umumnya tujuan sebuah tarekat-tarekat itu adalah untuk mencapai hakikat ketuhanan, yang biasanya ditempuh oleh para anggota (murid-muridnya), dengan melakukan bai’at (janji) lebih dulu ketika memasuki tarekat kemudian berusaha melalui empat tahap yaitu *syari’at*

⁴ QS. Al-Baqarah Ayat 208

⁵Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 1

⁶Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, PT.Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993, hlm. 87

(mempelajari hukum), *tarekat* (menempuh cara-cara tertentu), *ma'rifat* (mengetahui ketuhanan) dan terakhir *hakikat* (kebenaran yang tertinggi).⁷ Bai'at bagi jama'ah Asy-syahadatain merupakan suatu yang sakral karena dengan melakukan pembai'atan mereka sudah masuk agama Islam murni bukan Islam turunan. Pelaksanaan pembai'atan harus ada seorang yang menyaksikan pembacaan syahadat tersebut biasanya disebut saksi.⁸

Jama'ah Asy-syahadatain merupakan tarekat yang mengedepankan syahadat, banyak pedoman doa dan dzikirnya terdapat lafal syahadat. Mereka memandang lafal syahadat adalah pokok utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari paparan di atas ada hal menarik yang saya temukan, ketika sebuah tarekat menggunakan nama sang pendirinya, berbeda halnya dari jama'ah Asy-syahadatain lebih menggunakan fokus yang diajarkan dalam pelaksanaan ibadahnya. Jama'ah ini lebih menekankan lafal syahadat sehingga menggunakan nama besar Asy-syahadatain. Asy-syahadatain didirikan oleh habib Umar bin Ismail bin Yahya yang berpusat di Perguruan Wetan, Cirebon, Jawa Barat. Perkembangan Jama'ah Asy-syahadatain menyebar luas di sekitar pulau Jawa khususnya di Jawa Tengah. Salah satunya berkembang di Desa Blimbing Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul Kudus sebenarnya tidak jauh berbeda dari pedoman ajaran dengan umat Islam pada umumnya karena mereka masih berpedoman dengan Al-qur'an dan Hadits. Meskipun sama tetapi ada sedikit perbedaan dalam doa, wirid, dan dzikir setelah shalat yang mereka ikuti dari imam pendiri jama'ah Asy-syahadatain. Untuk menjalankan ajaran dan amalan Jama'ah Asy-syahadatain sangatlah berat karena bagi mereka tahajut, witr, dan shalat balak merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan.⁹

⁷*Ibid*,

⁸Wawancara dengan Mbah Nur Sesepuh Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul Kudus pada tanggal 30 September 2018

⁹ *Ibid*.,

Di desa Blimbing Kidul Kudus penduduknya sekitar 5000 jiwa yang mayoritas masyarakatnya berpedoman ajaran NU sedangkan jama'ah Asy-syahadatain sekarang beranggota kurang lebih 500 jiwa, bisa dibilang jama'ah ini minoritas di desa tersebut. Meskipun terlihat biasa saja saat berkembang di wilayah NU ternyata dulu pernah terjadi konflik fisik karena masalah perbedaan pandangan mengenai ajaran Islam yang dianutnya. Ada hal menarik dari cerita salah satu anggota jama'ah Asy-syahadatain, ketika jama'ah ini pertama masuk di Desa Blimbing Kidul Kudus, ada beberapa orang NU yang memandang bahwa jama'ah Asy-syahadatain ikut bergabung dengan teroris. Karena melihat dari segi berpakaian shalatnya menggunakan jubah dan sorban putih (bagi laki-laki) tidak seperti pada umumnya sehingga mempunyai julukan khusus dimasyarakat dengan sebutan "*kaji gembol*". Meskipun jama'ah Asy-syahadatain minoritas di desa Blimbing Kidul, tetapi jama'ah Asy-syahadatain di desa ini menjadi jama'ah mayoritas di kudus dibandingkan desa-desa lain.¹⁰

Jama'ah Asy-syahadatain di Blimbing Kidul Kudus setelah shalat magrib mempunyai dzikir khusus biasanya disebut tawasulan yang intensitas ngajinya lebih lama (dari shalat magrib sampai waktu isya' atau tawasulannya setelah shalat isya' sampai jam 9 malam) dari dzikiran NU dan Muhammadiyah. Dzikiran tersebut yang menjadi salah satu sorotan masyarakat NU dan Muhammadiyah sehingga ketika masyarakat NU mengadakan pengajian setelah shalat magrib, mereka tidak hadir dalam pengajian. Hal ini yang menjadikan prasangka negatif terhadap jama'ah Asy-syahadatain di masyarakat. Jama'ah Asy-syahadatain memiliki sebuah masjid khusus untuk melaksanakan kegiatan keagamaan mereka. Pada tahun 2010-2012 terjadi sebuah gunjingan negatif di masyarakat terhadap jama'ah Asy-syahadatain, beberapa orang NU memandang mereka aliran yang tidak benar (sesat). Yang menganggap aliran tidak benar adalah masyarakat NU kemudian melapor pada pemuka agama

¹⁰Ibid.,

hingga dilaporkan ke pemerintahan sebagai organisasi Islam ilegal. Tetapi, karena hingga sekarang tidak terbukti sesat, justru ada beberapa dari warga NU atau Muhammadiyah yang ikut serta dalam anggota jama'ah Asy-syahadatain.¹¹

Jika dilihat dari penjelasan di atas mengenai jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul ada hal yang menarik yang perlu dikaji atau diteliti lebih lanjut. Mengingat sebuah kelompok minoritas tetapi dapat mendirikan sebuah masjid khusus di kalangan mayoritas dan hingga sekarang masih eksis dalam perkembangan keagamaannya di desa tersebut. Maka penulis melakukan penelitian lebih dalam mengenai jama'ah Asy-syahadatain di Blimbing Kidul Kudus dengan judul penelitian **“Strategi Adaptasi Jama'ah Asy-syahadatan di Desa Blimbing Kidul, Kecamatan Kaliwingu, Kabupaten Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini membatasi pembahasannya pada permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi Jama'ah Asy-syahadatain di Masyarakat Desa Blimbing Kidul, Kec.Kaliwingu, Kab.Kudus?
2. Bagaimana Strategi Adaptasi Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul, Kec.Kaliwingu, Kab.Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Eksistensi jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul, Kec.Kaliwingu, Kab.Kudus.
2. Untuk mengetahui cara jama'ah Asy-syahadatain beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan khususnya strategi beradaptasi antargolongan. Penelitian dengan judul tersebut nampaknya belum

¹¹Ibid,.

banyak yang mengkaji strategi adaptasi saat jama'ah Asy-Syahadatain berkembang di sebuah desa.

2. Sedangkan secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu mengubah stigma negatif kelompok lain terhadap jama'ah Asy-syahadatain bahwa pedoman ajaran yang mereka terapkan bermanfaat untuk di akhirat kelak dan memudahkan syafaat dari nabi Muhammad SAW. Dan juga mengurangi diskriminasi terhadap kelompok jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul Kudus.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai jama'ah Asy-syahadatain bukanlah hal yang baru atau pertama, melainkan sudah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang ini, diantaranya:

Pertama, dari penelitian Lilis Suryani dalam skripsinya yang berjudul "*Peranan Habib Umar (1888-1973) Dalam Pembentukan Tarekat Asy-syahadatain di Panguragan, Cirebon*". Penelitian ini menggunakan analisis historis karena membahas peran Habib Umar dalam pembentukan dan penyebaran jama'ah Asy-syahadatain di Panguragan, Cirebon. Lilis Suryani meneliti biografi Habib Umar sebagai pendiri jama'ah Asy-syahadatain, beliau mengajarkan baiat dan tawasul kepada murid-muridnya yang kemudian dikenal sebagai jama'ah Asy-Syahadatain. Inti pokok ajaran Habib Umar adalah untuk mengingat Allah SWT dan menjalankan amalan amalan syahadat dan metode dzikir tuntunan Habib Umar.¹²

Kedua, penelitian yang dilakukan Vika Vitrotul Uyun dalam skripsinya yang berjudul "*Ritual Dzikir Setelah Shalat Bagi Jama'ah Asy-syahadatain*". Penelitian ini membahas mengenai makna dan nilai filosofi aqidah ritual dzikir setelah shalat bagi jama'ah Asy-syahadatain yang memang intensitas dzikirnya lebih lama dari kelompok lain. Vika Vitrotul Uyun membahas mengenai ritual dzikir yang memiliki makna positif

¹²Lilis Suryani, *Peranan Habib Umar (1888-1973) Dalam Pembentukan Tarekat Asy-syahadatain di Panguragan Cirebon*, Skripsi Sejarah Peradaban Islam Fakultas ADDIN IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2013.

untuk meningkatkan upaya kredibilitas dan kualitas bagi jama'ah Asy-syahadatain. Dengan membaca dzikir setelah shalat intinya hanya memohon do'a dan pasrah terhadap segala kehendak Allah dengan keyakinan bahwa Allah akan memberi ketenangan jiwa dan dapat menghindarkan dari kegoncangan jiwa. Kaitannya dengan tasawuf adalah implimentasi dari ajaran tasawuf salaf yang memiliki arah tujuan ma'rifat billah.¹³

Ketiga, penelitian yang dilakukan Firmansyah dalam skripsinya yang berjudul "*Paham Keagamaan Jama'ah Asy-syahadatain di Penggung, Tegal*". Penelitian tersebut membahas mengenai paham keagamaan dan tuntunan pedoman ritual keagamaannya serta penerapan makna syahadat di dalam kehidupan sehari-hari. Paham keagamaan jama'ah Asy-syahadatain di Tegal tidak jauh berbeda dengan jama'ah Islam lainnya, namun mereka meyakini bahwa spiritualitas mereka sebelum dan sesudah masuk jama'ah Asy-syahadatain berbeda. Menurutny sebelum masuk tarekat ini mereka hanya mempelajari Islam luarnya saja, namun setelah masuk dalam tarekat ini Islamnya terasa lebih dalam.¹⁴ Dari kategori penelitian pertama sampai ketiga, membahas mengenai sejarah dan meneliti tentang sebuah makna ritual dzikir jama'ah Asy-syahadataian.

Keempat, penelitian yang dilakukan Yeni Marta Diana dalam skripsinya yang berjudul "*Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga*". Penelitian ini membahas mengenai bagaimana strategi adaptasi nelayan tradisional terhadap ketahanan Ekonomi Keluarganya. Startegi yang dilakukan masyarakat nelayan untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga salah satunya dengan cara samben atau mencari pekerjaan lain, pekerjaan yang

¹³Vika Vitrotul Uyun, *Ritual Dzikir Setelah Shalat Bagi Jamaah Asy-syahadatain*, Skripsi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2012.

¹⁴Firmansyah. *Paham Keagamaan Jamaah Asy-syahadatain di Penggung Tegal*, Skripsi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2014.

dilakukan diantaranya adalah sebagai petani tambak dan sebagai tukang bangunan.¹⁵

Kelima, dari jurnal Ahmad Salehudin yang berjudul “*Kontruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis di Tengah Perubahan*”, penelitian ini tidak hanya membahas pesantren dalam keberlangsungan hidup saja, tetapi bagaimana pesantren dapat melakukan transformasi social masyarakat. Pesantren mampu bertahan hingga sekarang karena mereka memiliki kemampuan untuk menanggapi setiap perubahan dan perkembangan dunia dengan cara mereka sendiri yang sulit dipahami logika modern. Ahmad Salehudin menjelaskan bagaimana pesantren mengembangkan dan membangun jejaring social mereka sebagai strategi untuk eksis dalam tiga cara yakni, transmisi pengetahuan, pernikahan dan struktur.¹⁶

Keenam, dari Skripsi Rifki Fandi Winarno, dengan judul “*Strategi Bertahan Hidup Mantan Karyawan PT. Kertas Nusantara*”. Penelitian ini memfokuskan bagaimana strategi bertahan hidup mantan karyawan dikaitkan dengan strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yang dilakukan mantan karyawan adalah mencari pekerjaan lain , anggota keluarga juga ikut bekerja dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Kemudian ada strategi pasif yang dilakukan mantan karyawan yaitu dengan menerapkan pola hidup hemat. Sedangkan strategi jaringan yang dilakukan mantan karyawan adalah dengan meminta bantuan kepada jaringan social yang mereka miliki baik jaringan formal maupun jaringan informal.¹⁷ Dari kategori keempat sampai keenam, meneliti mengenai kumpulan teori strategi dan bagaimana cara untuk merancang sebuah strategi yang dikaitkan dalam permasalahan-permasalahan tersebut.

¹⁵ Yeni Marta Diana, *Skripsi Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga*. Skripsi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial. 2015.

¹⁶ Ahmad Salehudin, *Kontruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis di Tengah Perubahan*, Skripsi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014.

¹⁷ Rifki Fandi Winarno, *Strategi Bertahan Hidup Mantan Karyawan PT. Kertas Nusantara*, Skripsi Studi Sosiatri, Fakultas FISIP Universitas Mulawarman, 2016.

Dari uraian di atas, peneliti belum pernah menjumpai karya ilmiah dan penelitian-penelitian seperti yang peneliti lakukan. Maka skripsi yang berjudul “Strategi Adaptasi Jama’ah Asy-syahadatain (Studi Kasus di Desa Blimbing Kidul, Kudus), peneliti mengajukan untuk diadakan penelitian lanjutan. Hal ini merupakan kemurnian dalam skripsi ini. Karena belum ada yang membahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian disertai dengan analisis. Biasanya dalam kasus ini sering disebut dengan metode deskriptif.

2. Obyek Penelitian dan Data Yang Dihimpun

Obyek penelitian ini adalah jama’ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul, Kecamatan Kaliwingu, Kabupaten Kudus. Adapun data yang dihimpun, meliputi:

- a. Data geografi dan demografi penduduk yang menyangkut lokasi wilayah penelitian.
- b. Sejarah singkat dan perkembangan jama’ah Asy-syahadatain di Blimbing Kidul Kudus.
- c. Organisasi dan sistem kepemimpinan serta keanggotaan jama’ah Asy-syahadatain.
- d. Paham keagamaan yang dikembangkan.
- e. Aktifitas keagamaan dalam bidang organisasi, dakwah pendidikan dan sosial.
- f. Kasus-kasus yang pernah muncul di masyarakat, respon masyarakat di lingkungannya dan proses penyelesaiannya.
- g. Faktor-faktor kendala dan pendukung strategi adaptasi jama’ah Asy-syahadatain di Blimbing Kidul Kudus.

3. Teknik pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara sebagai metode pengumpulan data menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sebagai metode, wawancara menjadi tumpuan utama bagi peneliti untuk dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Metode wawancara adalah metode penelitian yang datanya dikumpulkan melalui wawancara dengan responden (kadang kala disebut “key informant”). Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh jama’ah Asy-syahadatain, kelompok keagamaan dan anggota kelompok keagamaan yang diteliti. Wawancara juga dilakukan secara acak kepada informan-informan lain secara informal yang berkaitan dengan hal-hal untuk melengkapi kebutuhan penulisan dan laporan penelitian.

b. Observasi

Sebagai penelitian sosial, maka metode pengumpulan data lain yang cukup baik dan cocok adalah metode observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terlibat. Mengamati jama’ah Asy-syahadatain dari kejauhan atau berbaur dengan jama’ah ini.

c. Dokumentasi

Semua dokumen berupa tulisan, baik itu dokumen resmi dan dokumen pribadi yang berkaitan dengan aspek-aspek penelitian dihimpun sebagai sumber data primer. Terkait dengan data atau dokumen tentang jama’ah Asy-syahadatain dan juga teori-teori yang digunakan penulis. Kemudian data yang terkumpul diolah dan disajikan secara deskriptif analisis komparatif.¹⁸

d. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menganalisis wawancara, dokumen dan observasi

¹⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 53-54

mendalam tentang profil organisasi keagamaan jama'ah Asy-syahadatain yang terkait fokus penelitian dan kajian.¹⁹

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mengungkap skripsi yang berjudul “Strategi Adaptasi Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus” penulis menyusun sistematika penulisan menjadi lima bab.

Bab I berupa pendahuluan yang mana membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pendahuluan dari keseluruhan memperlihatkan rancangan bagaimana penelitian ini akan dikerjakan dan diselesaikan.

Bab II berisi pengertian strategi adaptasi dalam konteks resolusi konflik, penjelasan mengenai komunitas, dan eksistensi jama'ah Asy-syahadatain dalam tarekat ghairu mu'tabarrah serta sejarah jama'ah Asy-syahadatain di Indonesia.

Bab III berisi letak geografis dan monografi desa Blimbing Kidul, serta sejarah singkat, perkembangan, sistem pemilihan ketua jama'ah, paham keagamaan, dan aktivitas keagamaan jama'ah Asy-syahadatain.

Bab IV berisi pembahasan analisis mengenai strategi adaptasi dan eksistensi jama'ah Asy-syahadatain. Selain itu, bab ini membahas faktor pendukung serta faktor penghambat strategi adaptasi jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

Bab V berisi kesimpulan, penutup dan saran-saran. Dalam kesimpulan ini peneliti berusaha menjawab persoalan-persoalan penelitian yang dirumuskan sebagai masalah penelitian.

¹⁹ Nuhriyon M Nuh, *Aliran-aliran Keagamaan Aktual di Indonesia*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2010, Hlm. 4-6

BAB II

STRATEGI ADAPTASI DAN KOMUNITAS

A. Strategi Adaptasi dalam Konteks Resolusi Konflik

Terdapat batasan pengertian adaptasi, menurut Soerjono Soekamto meliputi:

1. Proses mengatasi permasalahan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk memperedam ketegangan.
3. Proses perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar.

Sedangkan menurut Whitten & Whitten, proses adaptasi sosial adalah dinamika individual, kelompok atau rencana aksi yang dilakukan pada kurun waktu tertentu. Strategi merupakan abstraksi yang berasal dari pengamatan tentang interaksi sosial, baik yang disadari atau tidak, implisit maupun eksplisit. Dalam pandangan Whitten & Whitten, strategi adalah suatu gambaran tentang reaksi manusia dalam menghadapi suatu keadaan tertentu. Manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya jika mempunyai strategi untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Strategi adaptasi merupakan pola-pola yang dibentuk manusia untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Strategi tersebut dianggap adaptif ketika rencana-rencana aksi yang dipilih sesuai dengan tuntutan keadaan.²⁰

²⁰ Abdul Wahid, *Bertahan di Tengah Krisis: Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota*, Ombak, Yogyakarta, 2009, Hlm. 23-24

Strategi adaptasi menurut Usman Pelly adalah cara yang dipakai pendatang untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan positif dengan kondisi-kondisi latar belakang lingkungan tempat tinggalnya.²¹ Untuk mencapai keseimbangan positif dalam lingkungan baru pastilah akan dihadapkan dengan konflik. Konflik merupakan fakta kehidupan yang tak dapat dihindari. Lewis A. Coser dalam bukunya *The Functions of Social Conflict* mengatakan bahwa istilah konflik biasanya merujuk ke suatu keadaan di mana sekelompok orang dengan identitas yang jelas, terlibat pertentangan secara sadar dengan satu atau lebih kelompok lain karena kelompok-kelompok ini mengejar atau berusaha mencapai tujuan-tujuan yang bertentangan. Pertentangan tersebut dapat berupa pertentangan nilai atau klaim terhadap status, kekuasaan, dan dalam prosesnya ditandai oleh adanya pihak-pihak yang terlibat untuk saling menetralisasi, mencederai hingga mengeliminasi eksistensi lawan.²²

Konflik keagamaan adalah situasi di mana individu atau kelompok mengalami pertentangan dan dilema terhadap wilayah agama, bersifat manifes dan laten, dapat memberikan kontribusi negatif (kekerasan) dan positif (damai), serta dapat di cegah, kelola, dan dipecahkan terhadap sumber-sumber konflik disebutkan berkaitan dengan pendirian tempat ibadah, penyiaran agama, perkawinan beda agama, perayaan hari besar keagamaan, penodaan agama, kegiatan aliran sempalan, dan aspek non agama. Sedangkan menurut Donald Horowitz dalam bukunya *Ethnic Group in Conflict*, seluruh konflik di dasarkan atas identitas-identitas kelompok yang bersifat aksri-ras, bahasa, agama dan suku.²³ Dan suatu konflik yang ditekan akan menimbulkan masalah di kemudian hari karena konflik dapat dipandang sebagai

²¹ Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 1994, Hlm. 83

²²Haidlor Ali Ahmad, *Resolusi Konflik Keagamaan di Berbagai Daerah*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta. 2014., hal. 16-17

²³ Ibid., hal. 17

masalah dan dapat pula dipandang sebagai solusi. Konflik dapat menjadi sebuah kekerasan apabila:

1. Terdapat saluran yang tidak tepat untuk melakukan dialog dan ketidaksepakatan.
2. Suara ketidaksepakatan dan keluhan yang ada tidak dapat didengar atau dibahas.
3. Terjadinya ketidakstabilan, ketidakadilan, dan ketakutan dalam komunitas dan masyarakat secara luas.²⁴

Kembali lagi persoalannya adalah pada bagaimana konflik harus dikelola bukan membiarkannya sedemikian rupa, walaupun konflik pada ujungnya akan menghasilkan kesadaran kolektif tentang perlunya menghindari kekerasan. Untuk itulah perlu model-model resolusi konflik dengan mengacu kepada negara multi etnis. Tubagus Aruf Faturahman menodorkan lima model regulasi konflik. *Pertama*, partisi yaitu pemisahan secara tegas antar satu etnis dengan etnis lain. Model ini jarang digunakan dan hal ini hanya dimungkinkan apabila etnis benar-benar hidup terpisah dari garis demarkasi negara. *Kedua*, model dominasi, yaitu satu dominasi etnis terhadap etnis lain, biasanya melalui kekerasan atau tindakan diskriminatif. Model ini mendasarkan pada asumsi kekerasan sebagai alternatif mengakhiri kekerasan lebih lanjut. *Ketiga*, melalui proses asimilasi. Model ini adalah bentuk halus dan maju dari model kedua yang dilakukan secara alami. *Keempat*, melalui model konsolidasi. Model ini mengakui eksistensi setiap keberadaan yang ada dan mencoba untuk mengharmonikan perbedaan-perbedaan itu. Dalam model ini kelompok mayoritas bukan sebagai pihak penentu. Tetapi keputusan berdasarkan konsensus dan kompromi. *Kelima*, memiliki keserupaan dengan model keempat yaitu pengakuan terhadap

²⁴ M. Mukhsin Jamil. *Mengelola Konflik Membangun Damai*. WMC Walisongo. Semarang, 2007., hal. 10

semua etnis, tetapi tidak memiliki ketertarikan dengan hal-hal yang sifatnya politis. Model ini disebut sebagai sinkretisme.²⁵

Dalam resolusi konflik Galtung menawarkan tiga model yang berkaitan satu sama lain yaitu *peace keeping*, *peace building*, dan *peace making*. Ketiga kerangka model tersebut dapat dilihat dengan tabel di bawah ini:²⁶

Tabel Kerangka Resolusi Konflik Versi Galtung

Masalah	Strategi	Target
Kekerasan	Peace keeping (aktivitas militer)	Kelompok “pejuang” atau para militer
Pertentangan Kepentingan	Peace making (aktivitas politik)	Pemimpin atau tokoh
Struktur sosial ekonomi dan sikap negatif	Peace building (aktivitas sosial ekonomi)	Masyarakat umum (pengikut)

Model *peace keeping* (operasi keamanan) yang melibatkan keamanan dan militer perlu diterapkan guna meredam konflik dan menghindarkan penularan konflik terhadap kelompok lain. Sedangkan *peace building* merupakan strategi atau upaya yang mencoba mengembalikan keadaan destruktif akibat kekerasan yang terjadi dalam konflik dengan cara membangun jembatan komunikasi antar pihak yang terlibat konflik. *Peace building* lebih menekankan pada kualitas interaksi daripada kuantitas. Karena itu, ada lima hal yang harus diperhatikan dalam tahap ini yaitu; *Pertama*, interaksi yang terjadi harus antara pihak-pihak yang memiliki kesejajaran status. *Kedua*, adanya dukungan dari lingkungan sosial. *Ketiga*, komunikasi terjadi secara intim (bukan kasual).

²⁵ *Ibid.*, hal. 70-71

²⁶ *Ibid.*, hal. 71-72

Keempat, proses komunikasi harus menyengkan kedua pihak. Dan yang *kelima*, ada tujuan yang hendak dicapai bersama.²⁷

Sedangkan *peace making* adalah upaya negosiasi antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan. Ada beberapa metode dalam negosiasi yang dapat dipilih melalui kekerasan dan jalur hukum atau dengan pendekatan konvensional. Pendekatan hukum akan lebih efektif dilakukan pemerintah yang memiliki legitimasi. Tanpa legitimasi negara akan kehilangan kewenangan dan kewibawaan dalam mengelola negara termasuk rekonsiliasi sebagai bagian resolusi konflik. Pendekatan konvensional akan gagal jika dalam kasus negara tidak memiliki legitimasi dan harus mencari alternatif solusi melalui ADR (*alternatif dispute resolution*) yang berupaya menyelesaikan konflik dengan cara langsung yang mengarah pada persoalan utama, kendati secara hukum ilegal.

Sebelum membahas mengenai model resolusi konflik lebih luas perlu diketahui bahwa ada perbedaan diantara resolusi konflik dan transformasi konflik, yaitu di satu sisi mereka berpegang pada konsep resolusi konflik, akan tetapi di sisi lain berpegang juga dengan transformasi konflik. Kedua model ini sesungguhnya bukan model penanganan konflik yang berbeda melainkan saling melengkapi satu sama lain. Adapun penggunaan konsep resolusi konflik didasarkan atas beberapa alasan. Pertama, konsep ini merupakan gagasan yang muncul paling dini yang digunakan untuk mendefinisikan penanganan konflik sebagai area baru. Kedua, term ini merupakan term yang secara luas dipakai oleh banyak analisis dan praktisi, sehingga hampir tidak ada perubahan penting tentang konsep ini dari tahun ke tahun hingga sekarang. Ketiga, term resolusi konflik merupakan term yang paling terkenal di media maupun di dalam kehidupan publik secara umum.²⁸

²⁷ *Ibid.*, hal. 72

²⁸ *Ibid.*, hal. 72-74

Keberagaman kepentingan dalam kehidupan umat manusia membuka peluang untuk terjadinya suatu konflik. Dengan kata lain konflik merupakan peristiwa yang mungkin sekali terjadi pada setiap orang dan pada setiap saat. Hampir setiap hari kita dapat melihat dalam media masa adanya pemberitaan tentang konflik. Ada konflik yang bersifat individual maupun kelompok sosial dalam skala keluarga, lokal, nasional, bahkan internasional. Kompleksitas konflikpun juga sangat beragam dari yang sederhana sampai yang rumit, bahkan bertahun-tahun tidak dapat diselesaikan. Tidak jarang konflik yang tidak dikelola dengan baik, baik melalui negosiasi maupun mediasi dalam mencari solusi yang saling menguntungkan dapat menimbulkan pada tindakan kekerasan. Berbagai bentuk tindak kekerasan sebagai akibat konflik sangat beragam. Sebagai contoh konflik yang bersifat individual dengan mudah dapat dijumpai dalam berita masa, misalnya seorang anak membunuh orang tuanya sendiri, seorang ibu menjual anak kandungnya, seorang murid memukul gurunya dan masih banyak lagi konflik individu yang setiap harinya terjadi dibelahan dunia.

Dalam perspektif sejarah, konflik ini telah terjadi sejak awal kahidupan manusia itu sendiri. Dalam keyakinan agama samawi, kakek dan nenek moyang umat manusia yaitu Adam dan Hawa pernah berkonflik dengan Iblis yang mengganggu dan membujuk keduanya untuk makan buah kuldi. Dan juga dalam generasi Kabil dan Habil anak dari Adam dan Hawa, keduanya terlibat konflik kecemburuan dalam berkorban, sehingga menimbulkan tindak kekerasan dimana Kabil membunuh Habil. Itulah darah manusia pertama yang membasahi tanah karena adanya konflik yang tidak terselesaikan dengan damai.²⁹

Dengan demikian, melihat pada sejarah kemanusiaan yang melibatkan pada konteks kekinian. Hal ini disebabkan adanya faktor yang melatarbelakangi serta adanya pemicu yang sangat beragam seperti:

²⁹ *Ibid.*, hal. 87-88

ekonomi, politik, sosial, etnisitas bahkan pemahaman agama yang sempit. Di samping itu faktor personal juga sangat beragam, meliputi sikap hidup, emosi, dan tempramental setiap individual serta latar belakang kehidupan keluarga dan pendidikan. Untuk itu negosiasi dapat berperan dalam skala yang lebih kompleks terhadap penyelesaian konflik, baik pencegahan maupun solusi jika memang telah terjadi konflik. Dalam hal ini akan lebih memfokuskan pada pembahasan tentang negosiasi,³⁰ meliputi:

1. Pengertian Negosiasi

Secara bahasa negosiasi berasal dari bahasa Inggris *negosiation* yang berarti suatu perundingan untuk mendapatkan suatu kesepakatan. Sedangkan secara istilah negosiasi merupakan proses perundingan dua pihak yang bertikai baik sifatnya individu maupun kolektif untuk mencari solusi penyelesaian bersama yang saling menguntungkan. Negosiasi bukan berarti harus mengalah maupun harus menang untuk mengalahkan pihak lain. Negosiasi adalah kesediaan dan kemauan untuk mencari option secara kreatif untuk menemukan solusi. Untuk melakukan negosiasi sangat membutuhkan sebuah ketrampilan. Ketrampilan negosiasi merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, asalkan ada sikap yang positif dan upaya untuk memiliki kemampuan negosiasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang negosiasi berdasarkan hasil pemikiran para negosiator yang handal, membentuk sikap yang memungkinkan adanya kesadaran dan kesediaan untuk berusaha mencari penyelesaian konflik yang mungkin terjadi serta kemampuan dalam mengembangkan ketrampilan untuk negosiasi.

Tujuan negosiasi itu sendiri adalah mendapatkan penyelesaian masalah bersama dengan mengkompromikan perbedaan yang ada sehingga mendapatkan penyelesaian yang saling menguntungkan (*win-win solution*), bukan justru penyelesaian yang saling merugikan

³⁰ *Ibid.*, hal. 89

(*lose-lose solution*) atau dimenangkan salah satu pihak (*win-lose solution*). Maka pemilihan dalam jalur negosiasi ini berani memilih kompromi untuk saling memberikan sedikit pengorbanan guna pencapaian solusi bersama yang lebih saling menguntungkan menjadi tujuan utamanya.³¹

Negosiasi dapat saja terjadi secara instan dalam masalah yang sederhana dan adanya *goodwill* dari pihak-pihak yang berselisih, tetapi ada juga yang memerlukan persiapan atau menciptakan kondisi yang kondusif dalam proses negosiasi dan mendapat hasil yang saling menguntungkan. Ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi agar dapat menerima hasil menguntungkan bersama, diantaranya:

Pertama, bersedia membagi kepentingan bersama, bukan kepentingan sepihak saja, untuk saling memberikan keuntungan bukan saling merugikan. Pada hal ini kompromi yang saling menguntungkan merupakan saling menguntungkan merupakan esensi dari sebuah negosiasi. *Kedua*, sepakat dalam prosedur negosiasi yang akan ditempuh. Artinya masing-masing pihak memahami dan menerima prosedur dalam proses negosiasi yang berlangsung. *Ketiga*, bersifat sukarela dan saling dapat dipercaya. Artinya negosiasi merupakan kebutuhan semua pihak bukan hasil dari paksaan. *Keempat*, kedua pihak harus mencari berbagai alternatif yang dapat dipertimbangkan sebagai solusi pendapat. *Kelima*, jika tidak dapat mencapai kompromi yang saling menguntungkan dan belum tercapai kesepakatan, maka negosiasi akan diterminalisasi sementara. Artinya selama waktu diterminalisasi ini kedua belah pihak dapat menata ulang kepentingannya dan bila mana sudah memungkinkan dapat memulai perundingan lagi.³²

2. Model Negosiasi

³¹ *Ibid.*, hal. 89-90

³² *Ibid.*, hal. 90-92

Ada beberapa model dalam bernegosiasi yang dapat digunakan secara sendiri-sendiri, atau kombinasi dari dua model. Model negosiasi dapat dipilih sesuai pokok permasalahannya dan selera yang diinginkan. Hal yang penting adalah substansi negosiasi itu sendiri, yaitu mencari penyelesaian bersama, tidak memenangkan atau mengalahkan salah satu tetapi untuk keuntungan bersama. Masing-masing harus mempunyai toleransi dan saling berkorban untuk mendapatkan penyelesaian dan keuntungan bersama. Untuk lebih jelasnya kita dapat memahami dalam model negosiasi sebagai berikut³³:

a. Pre- Negosiasi

Dalam tahap ini ada lima langkah yang harus ditempuh, meliputi : *Pertama*, tahap *invitation* yaitu tahap yang paling awal dalam rangka mengadakan negosiasi dengan mengadakan *feasibility study* kajian yang terkait dengan pengumpulan informasi tentang kemungkinannya membuka dialog, duduk bersama dua pihak yang berselisih untuk membicarakan kemungkinan masalah yang ada dan dapat mencari penyelesaian yang saling menguntungkan.

Kedua, tahap *assesment* yaitu dengan mengadakan penilaian yang lebih matang berdasarkan kajian *feasibility study* kemungkinannya merealisasi perundingan untuk melakukan negosiasi. Dengan tahap ini diharapkan akan mengetahui tindakan apa yang dilaksanakan.

Ketiga, menyusun aturan negosiasi yaitu dengan kedua belah pihak menyusun aturan permainan agar negosiasi berjalan lebih efisien dan dapat menghasilkan kesepakatan yang saling menguntungkan. Aturan negosiasi ini juga untuk menjaga proses negosiasi agar tidak menyimpang dan dapat meredam sikap emosi dan trempamen yang kemungkinan dapat tidak terkendali.

Keempat, merencanakan agenda yaitu kedua belah pihak menyepakati bersama aturan mainnya dan dapat saling memberi

³³*Ibid.*, hal. 92

keuntungan. Untuk itu agenda dan jadwal waktu pelaksanaan negosiasi harus segera disusun, kapan, dan di mana, serta apa saja yang harus dipersiapkan.

Kelima, mengumpulkan data yaitu dengan data-data pendukung berwujud catatan yang diperlukan perlu dikumpulkan agar dokumen bukti-bukti dapat memperlancar jalannya proses negosiasi.³⁴

b. Negosiasi

Inti dari upaya negosiasi ada pada proses negosiasi itu sendiri, sekalipun ada syarat perencanaan yang matang, tetapi intinya adalah pada proses negosiasi. Dan perlu diketahui ada beberapa hal yang harus diperhatikan selama proses negosiasi itu berlangsung, meliputi:

Pertama, fokus pada interest yaitu pada kepentingan bersama bukan pada posisi. Yang di maksud dengan posisi merupakan pendapat atau pendirian masing-masing pihak yang sifatnya hitam-putih, masing-masing pihak mengklaim dirinya yang benar dan pihak lain yang salah, dan pendirian ini dapat ditawarkan atau diubah.

Kedua, bersikap kreatif yaitu berusaha mencari opsi tentang substansi interest atau kepentingan dengan kriteria objektif, artinya kriteria yang dapat diterima kedua belah pihak, bukan bersifat subjektif yang hanya mementingkan salah satu pihak. Kreativitas menggali substansi, kepentingan ini merupakan kunci terpenting dalam negosiasi. Untuk itu diperlukan kepekaan dan keluasan wawasan dalam memandang permasalahan yang dihadapi.

Ketiga, mengadakan evaluasi terhadap opsi tersebut. Di samping itu perlu mempertimbangkan untuk memilih prioritas interest dan harus memilih interest yang dapat dilaksanakan atau bersifat praktis. Dan juga tidak lupa harus memilih interest yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Keempat, membuat catatan tertulis sebagai dokumen yaitu sebuah pencatatan kesepakatan sebagai hasil negosiasi sangatlah penting.

³⁴ *Ibid.*, hal. 98-99

Karena jika hanya diingat dengan memori ditakutkan akan lupa berhubung kemampuan daya ingat seseorang berbeda-beda, selain itu dimungkinkan akan ada perubahan persepsi dan penafsiran.

Kelima, komitmen bersama yaitu mematuhi kesepakatan yang telah diikrarkan secara lisan maupun yang telah ditulis dalam sebuah dokumen kesepakatan. Komitmen ini merupakan sebuah janji yang harus ditepati. Tidak adanya komitmen dalam negosiasi dapat menimbulkan sebuah ketidakpercayaan yang justru akan mempersulit penyelesaian masalah. Dengan menjaga kepercayaan untuk dapat mematuhi kesepakatan ini menjadi kunci dalam menindaklanjuti hasil dari negosiasi ini.³⁵

c. Post- Negosiasi

Pertama, dengan dicapainya penyelesaian dalam negosiasi dalam bentuk kesepakatan yang tertulis dalam sebuah dokumen. Tindakan selanjutnya adalah harus ada *ratifikasi* yaitu kedua belah pihak harus mengesahkan hasil kesepakatan dan menandatangani bersama. Bila perlu ada pihak ketiga yang ikut menandatangani sebagai saksi. Peran saksi dalam negosiasi merupakan jika terdapat permasalahan baru yang muncul, diharapkan para saksi dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada.

Kedua, langkah terakhir dalam proses negosiasi adalah *implementasi*, yaitu tahap melaksanakan hasil kesepakatan. Diharapkan dengan adanya implementasi ini semua masalah yang menjadi sumber konflik dianggap sudah selesai, dengan secara psikologis masing-masing pihak harus ikhlas dan lega dengan selesainya permasalahan yang dihadapi bersama. Masing-masing pihak perlu melupakan masa lalunya, saling meminta maaf dan memaafkan sehingga di masa depan akan dapat melalui perasaan lebih nyaman antara kedua belah pihak. Dan juga secara sosial kedua belah pihak menjadi bersaudara kembali membentuk pergaulan sosial yang

³⁵ *Ibid.*, hal. 99-101

baik dan sehat. Yang kemungkinan sebelumnya pernah retak karena adanya persengketaan atau perselisihan.³⁶

B. Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Komunitas adalah individu yang hidup bersama dalam suatu ikatan, serta terdapat dalam ikatan hidup bersama dengan adanya interaksi dan interelasi sosial. Secara sosiologi, komunitas merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dengan lingkungan, di mana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan yang sama. Menurut Soekanto komunitas sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.³⁷

Didasarkan dengan asumsi dari sifat manusia yang terkait dengan struktur masyarakat. Dalam komunitas secara tradisional hanya ada peubah, yaitu orang dan masyarakat. Sifat-sifat naluriah manusia menurut Bormann dan Homans yaitu³⁸:

- a. Rasa harga diri, yang tampak sebagai keinginan untuk dihargai.
- b. Hasrat untuk patuh, pada dasarnya berkaitan dengan keinsyafan keagamaan.
- c. Hasrat meniru, yang mempunyai peranan penting dalam mempertahankan kebudayaan, adat istiadat, dan dalam penghematan tenaga. Sehingga untuk setiap tindakan tidak lagi diperlukan pertimbangan dan pandangan pribadi.
- d. Hasrat bergaul, yang mendorong seseorang untuk berhubungan dengan orang lain.
- e. Hasrat tolong menolong dan bersimpati, yang mendorong terciptanya perasaan di dalam hati.

³⁶ *Ibid.*, hal. 101-102

³⁷ <http://digilib.uinsby.ac.id>. (diakses pada tanggal 24 Okt. 19)

³⁸ <http://repository.ut.ac.id>. (diakses pada tanggal 24 Okt. 19)

- f. Hasrat berjuang, yang hakikatnya memperkuat ikatan kemasyarakatan.
- g. Hasrat memberitahukan dan sikap untuk menerima kesan.

Selain sifat-sifat naluriah di atas, manusia sebagai makhluk hidup mempunyai berbagai keinginan dan kebutuhan. Maslow menyebutkan bahwa setiap individu termotivasi sejak lahir untuk memuaskan kebutuhannya, sehingga dapat bertahan hidup. Penjelasan secara rinci hirarki kebutuhan menurut Maslow adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan fisiologis (lahiriah), yaitu kebutuhan dasar individu antaralain; air, makanan, perlindungan, keramahan, dan lain-lain. Sedangkan manifestasinya lebih dikenal sandang, pangan, dan papan.
 - b. Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan ini mengarah pada rasa keamanan, ketentraman dan jaminan seseorang dalam kedudukannya, jabatannya, wewenangnya dan tanggung jawabnya.
 - c. Kebutuhan akan rasa cinta, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan dalam bekerjasama antar kelompok.
 - d. Kebutuhan akan penghargaan, yaitu kebutuhan akan simbol-simbol dalam status dan kedudukannya.
 - e. Kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu setiap orang ingin mengembangkan kapasitas kerjanya dengan baik. Hal ini merupakan kebutuhan untuk mewujudkan segala kemampuan yang dimilikinya.³⁹
2. Macam-Macam Komunitas

Dalam sebuah komunitas ada beberapa macam komunitas, meliputi:

- a. In-group dan Out-group

Dikatakan sebuah in-group apabila individu di dalam suatu komunitas mengidentifikasi dirinya dengan komunitas sosial. Sikap pada in-group pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu memiliki perasaan dekat dengan anggota kelompok.

³⁹ *Ibid.*

Sedangkan, Out-group apabila individu menganggap suatu komunitas menjadi lawan dari in-groupnya. Out-group sendiri memiliki sifat antagonisme berbanding terbalik dengan sikap in-group. Hal ini dikaitkan dengan istilah kami dan mereka. Misalnya kami adalah mahasiswa sedangkan mereka pelajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menganggap suatu komunitas itu masuk dalam in-group atau out-group dari seseorang individu adalah relatif, karena akan tergantung pada situasi sosial tertentu.

b. Komunitas Primer dan Sekunder

Komunitas primer adalah komunitas yang ditandai dengan adanya interaksi antar anggota yang lebih intensif, lebih erat, dan lebih akrab. Komunitas ini sering disebut dengan “*face to face*” karena anggota komunitas sering berdialog dan bertatap muka. Adanya dialog mereka akan saling mengenal dari anggota satu dengan yang lain. Komunitas primer bersifat seperti keluarga, memainkan peran kunci dalam pengembangan diri.

Sedangkan komunitas sekunder merupakan komunitas yang memiliki komunitas lebih banyak, tidak selalu saling mengenal, tidak langsung, fungsional, rasional, dan lebih banyak ditujukan pada urusan pribadi. Dalam komunitas ini mereka menganggap bahwa anggota-anggota yang lain dan usaha komunitas hanya sebagai alat. Para anggota dalam komunitas sekunder menerima pekerjaan atas kemampuan yang dimilikinya. Komunitas sekunder didasarkan pada kegiatan tertentu, dan para anggotanya cenderung berinteraksi atas dasar status spesifik, seperti presiden, manajer, pekerja atau mahasiswa.⁴⁰

c. Komunitas Formal dan Non Formal

Komunitas formal merupakan komunitas yang mempunyai sifat yang tegas dengan sengaja diciptakan oleh anggotanya untuk mengatur

⁴⁰ <http://digilib.uinsby.ac.id>. (diakses pada tanggal 24 Okt. 19)

hubungan di antara anggotanya. Komunitas resmi ini didukung adanya anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan memiliki pembagian kerja dan peran serta hirarki tertentu. Contohnya OSIS dan partai politik.

Sedangkan komunitas non formal yaitu komunitas yang tidak memiliki struktur dan organisasi tertentu. Komunitas non formal ini terbentuk karena adanya pertemuan yang berulang kali dan hal tersebut menjadi dasar bagi bertemunya kepentingan dan pengalaman yang sama. Komunitas ini tidak bersifat resmi dan tidak memiliki anggaran dasar, anggaran rumah tangga seperti komunitas formal.

C. Jama'ah Asy-syahadatain Di Indonesia

1. Sejarah Jama'ah Asy-syahadatain Di Indonesia

Sejarah berdirinya jama'ah Asy-syahadatain tidak lepas dari seorang pendirinya yaitu Syekhunal Mukarom atau Abah Umar bin Ismail bin Yahya. Beliau biasa disebut Syekhunal Mukarrom Abah Umar atau Gusti Syarif Hidayatullah Kebon Melati, dan juga memiliki 8 asma panggilan yang diberikan oleh santrinya yaitu syekh Hadi, syekh Alim, syekh Khobir, syekh Mubin, syekh Wali, syekh Hamid, syekh Qawim, dan terakhir syekh Hafidz. Beliau terlahir dari rahim ibu Siti Suniah binti H. Sidiq dan ayahnya bernama Al-habib Syarif Ismail bin Yahya beliau adalah seorang da'i asal dari hadromaut yang menyebarkan Islam di Nusantara. Abah Umar lahir pada bulan Rabiul Awal 1298 H atau bertepatan tanggal 22 Juni 1888 M di desa arjawinangun.⁴¹ Habib umar wafat pada hari senin tanggal 13 Rajab 1393 H atau 20 Agustus 1973 M. Al kisah ketika beliau lahir di sekujur tubuhnya terdapat dengan lukisan arab (tulisan aurod dari syahadat sampai akhir), hingga sang ayah khawatir akan menimbulkan fitnah. Kemudian beliau (Al-habib Syarif Ismail) berinisiatif menciumi sekujur tubuh anaknya setiap hari dengan dibacakan sholawat, hingga akhirnya tulisan arab itu memudar dan hilang. Pada usia 7 Tahun, Al-

⁴¹ Ibnu binti Muhsin, *Mencari Ridlo Allah (Tuntutan Wlrid Asy-Syahadatain)*, Pustaka Pribadi. Garung Kidul. 2010 hal. 141

habib Umar nyantri di pondok pesantren ciwedus, Kuningan. Sebelum Al-habib umar sampai di pesantren, KH. Ahmad Saubar (ketua pesantren Ciwedus) mengumumkan pada santrinya bahwa akan ada seorang habib agung datang untuk tinggal di pesantren. Sehingga para santri kerja bakti membersihkan lingkungan pesantren dan sekitarnya untuk menyambut kedatangan habib agung. Tak lupa sang kyai juga berpesan kepada santrinya untuk menghormati, memuliakan dan jangan dipersalahkan. Saat waktu yang ditunggu datanglah Habib Umar yang usianya 7 Tahun telah tiba di kediaman pesantren, para santripun geger, bingung dan kaget kerana yang datang hanyalah seorang anak kecil.

Syaikhunal Mukarrom menuntun santri-santrinya untuk dapat memahami dan mengamalkan syahadat sebagai upaya mencari ridho Allah SWT. Beliau memparkan bahwa pelaksanaan dari *syahadat tauhid* adalah keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT dengan bukti hidupnya hati dengan selalu berdzikir kepada Allah. Sedangkan pelaksanaan dan *syahadat rosul* adalah pelaksanaan amal syari'at, baik itu amalan wajib maupun amalan sunnah. Pada tahun 1973 beliau menghimpun sebuah pengajian di Panguragan yang dikenal dengan sebutan "*Pengajian Abah Umar*" atau dalam wacana para santrinya dikenal dengan sebutan "*Buka Syahadat atau Ngaji Syahadat*", sebab beliau menyampaikan tuntunan syahadat (weton saking Syarif Hidayatullah) secara *syariat, haqiqat, thoriqoh* dan *ma'rifat*. Namun dewasa ini lebih dikenal dengan sebutan "Jama'ah Asy-syahadatain". Pengambilan nama ini dinisbatkan kepada tuntunan syekhuna yang menyampaikan ajaran atau tuntunan syahadat.⁴²

2. Eksistensi Jama'ah Asy-syahadatain dalam Tarekat Ghairu Mu'tabarah

Salah satu unsur yang terpenting dalam sebuah tarekat adalah silsilah. Silsilah itu bagaikan kartu nama dan legimitasi sebuah tarekat, yang akan menjadi tolok ukur sebuah tarekat itu mu'tabarah (dianggap

⁴² *Ibid* hal. 140-141.

sah) atau tidak. Silsilah tarekat adalah “*nisbah*” hubungan guru terdahulu sambung-menyambung antara satu sama lain sampai kepada nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu anggota sebuah tarekat akan sangat menganggap penting sebuah silsilah karena silsilah tarekat berperan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa tarekat itu mu'tabrah atau tidak.⁴³

Pada silsilah seorang guru abad ke-20 biasanya tercantum antara tiga puluh sampai empat puluh orang. Idealnya setiap guru yang tercantum dalam silsilah seharusnya merupakan murid langsung dari guru sebelumnya. Tetapi kenyataannya tidak selalu demikian. Terkadang dalam silsilah dua orang yang berurutan tidak pernah berjumpa karena yang pertama wafat sebelum yang kedua lahir. Sebagian kaum sufi menolak silsilah semacam ini dan menganggapnya palsu. Sebab hubungan bertemu langsung (*tawajjuh*) atau tidak bertemu dengan guru sebelumnya merupakan tolok ukur sebuah tarekat dianggap mu'tabrah atau tidak. Walaupun sebagian sufi tidak menolak kemungkinan bahwa seorang wali menerima pelajaran dari guru yang mendahuluinya bukan lewat komunikasi langsung tetapi lewat komunikasi spiritual dengan melalui pertemuan secara ruhaniyah. Hubungan semacam ini akan disebut sebagai *uwaisi* atau *barzhaki*.⁴⁴

Dari pemaparan di atas akan dikatakan tarekat ketika memiliki silsilah secara runtut dengan nabi Muhammad SAW. Dalam silsilah tarekat bukan hanya sekedar runtut tetapi tolak ukurnya adalah dari guru satu dengan guru yang lain mereka harus bertemu secara langsung bukan secara ruhaniyah. Jadi dapat disimpulkan dalam silsilah tarekat ketika guru satu dengan guru yang lain tidak bertemu secara langsung maka tarekat itu dapat disebut tarekat ghairu mu'tabrah. Di Indonesia sendiri terdapat perkumpulan tarekat yang

⁴³ Sri Mulyati. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabrah di Indonesia*. Kencana. Jakarta. 2005., hal. 9-10

⁴⁴ *Ibid.*,

dinamakan JAT (jama'ah asli thariqah). Di Indonesia sebelum menjadi tarekat yang sah, akan divalidasi melalui JAT. JAT sendiri berfungsi memvalidasi tarekat yang termasuk mu'tabarah atau ghairu mu'tabarah. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan, meskipun sudah terdapat bukti silsilah abah Umar bin Ismail bin Yahya sampai dengan nabi Muhammad SAW. Jama'ah Asy-syahadatain tidak dapat disebut tarekat mu'tabarah dikarenakan dalam silsilah ada salah satu guru satu dengan guru yang lain tidak bertawajjuh melainkan hanya dengan pertemuan ruhaniyah. Jadi jama'ah Asy-syahadatain tidak dapat disebut tarekat mu'tabarah melainkan ghairu mu'tabarah.

3. Visi dan Misi Jama'ah Asy-syahadatain

a. Visi Jama'ah Asy-syahadatain

"Mencari Ridho Allah" yang artinya : kehidupan dunia sangat menggoda dan menggurikan, sehingga dapat menipu dan menutup hati siapa saja yang mencintai berlebihan kehidupan dunia. Untuk dapat terhindar dari godaannya maka seorang hamba hendaklah banyak berzikir dan takarub pada Allah. Sehingga Allah SWT akan menuntun hambaNya untuk menapaki jalan yang diridhoiNya. Lantas bagaimana cara jama'ah Asy-syahadatain menempuh jalan yang diridhoiNya yaitu dengan menjalankan amalan-amalan atau bisa disebut misi.

b. Misi Jama'ah Asy-syahadatain:

- 1) Mengamalkan wirid-wirid shalat wajib dan sunnah setiap hari
- 2) Tawasul (memohon kepada Allah dengan perantara kemuliaanya para sholihin)
- 3) Tahlil
- 4) Mengamalkan nadhom-nadhom atau syair- syair Syeikhuna.

Misalnya

Ayo dulur nyenyuwun uripe ati

Nyuwun kramate jeng sinuhun gunung jati

Ayo batur jejuluk engkang semanget

*Kang Kajingan Nur Muhammad mesti slamet
Nure Kanjeng Nabi kang bagi Kanjeng Nabi
Yen kebagi bagen mlarat tetep sugih
Kang aran sugih bungah susah eling Allah
Serta nurut ing printahe Rosulullah*

BAB III

JAMA'AH ASY-SYAHADATIN DI DESA BLIMBING KIDUL KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KUDUS

A. Letak Geografis dan Monografi Desa Blimbing Kidul

1. Letak Geografis

Desa Blimbing Kidul merupakan salah satu desa yang tercatat dalam kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki luas pemukiman 22,675 Ha/m² untuk luas sawahnya 25, 215 Ha/m² sedangkan untuk lain-lain seperti kuburan, pekarangan, perkantoran, dan luas prasarana umum kurang lebih 16,620 Ha/m². Secara geografis desa Blimbing Kidul di sebelah utara berbatasan dengan desa Sidorejo kecamatan Kaliwungu, di sebelah timur berbatasan dengan desa Gamong dan desa Banget kecamatan Kaliwungu, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Kotakan kabupaten Demak, sedangkan batasan wilayah di sebelah barat berbatasan dengan desa Nalumsari kabupaten Jepara dan desa Blimbing Rejo kecamatan Kaliwungu. Desa ini juga memiliki tanah sawah seperti sawah irigasi 81,815 m, sawah irigasi setengah teknis 4,00 Ha dan sawah tadah hujan 4,00 Ha. Untuk tanah kering; tegal/lading 4,00 Ha, Pemukiman 22,675 Ha dan pekarangan 4,00 Ha. Desa Blimbing Kidul sendiri terletak pada ketinggian 16 mdpl dari permukaan laut kelembabannya sekitar 80, dengan tipologi wilayah dataran rendah yang memiliki suhu rata-rata harian 29,1 Celcius dan curah hujan sekitar 2,00 Mm/Tahun dengan jumlah 7 bulan/Tahun. Berikut merupakan jarak tempuh dari desa Blimbing Kidul ke pusat pemerintahan (otoritas) adalah sebagai berikut⁴⁵:

⁴⁵ Wawancara dengan Kasi Kesejahteraan Rakyat Ibu Sukati di Kelurahan Desa Blimbing Kidul Kudus pada tanggal 14 April 2019

- a. Jarak ke pusat pemerintahan kecamatan: 7 Km Jarak Tempuh
0,20/Jam bisa mencapai 1 Jam
- b. Jarak ke pusat pemerintahan kabupaten: 10 Km Jarak Tempuh
0.50/Jam bisa mencapai 1 Jam

Struktur Organisasi Kelurahan Blimbing Kidul Kecamatan
Kaliwungu Kabupaten Kudus:

Lurah

: Poernomo

Sekretaris Desa

: - sementara digantikan Plt. Ibu Sukati

Kasi Pemerintahan

: Muh. Beni Sugiarto

Kasi Kesejahteraan Rakyat

: Sukati

Kasi Pelayanan

: -

Kaur Pengusaha Pelaporan

: Poernomo

Kaur TU

: -

Kaur Keuangan (Bendahara)

: Muh. Beni Sugiarto

Staf Admin 1

: Erma Susanti

Staf Admin 2

: Sancoko

Kadus 1

: Muhammad Najib

Linmas Desa

: Gatot Ariyanto

Kadus 2

: -

2. Monografi Desa Blimbing Kidul

Jumlah penduduk desa Blimbing Kidul sekarang tercatat ada 1.810 KK dengan jumlah Penduduk 5.403 meliputi laki-laki sebanyak 2.691 orang sedangkan perempuan ada 2.712 orang dengan kepadatan penduduk sekitar 4.010 /km. Untuk pembagian RT dan RW desa Blimbing kidul dengan simple membentuk 23 RT yang memiliki 3 RW. Jumlah tempat ibadah di desa Blimbing Kidul Kudus ada 10 Mushola dan 1 Masjid. Selain itu, Agama yang dianut masyarakat desa Blimbing Kidul Kudus meliputi:

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	2678	2682
Kristen	22	29
Kepercayaan Tuhan YME	1	1
Jumlah	2691	2712

Masyarakat di desa ini mayoritas bekerja sebagai petani, di desa ini setiap tahunnya memiliki beberapa tanaman hasil panen meliputi jagung, padi, kacang kedelai, cabe, bayam dan kangkung. Sedangkan dalam peternakan memiliki penghasilan dari sapi, kerbau, ayam boiler, kambing dan domba.

Di desa Blimbing Kidul sendiri sangatlah netral dalam hal keyakinan, mereka tidak membedakan dan mendata organisasi Islam secara khusus meskipun di dalam desa ini terdapat aliran NU, Muhammadiyah, dan Asy-Syhadatain. Dalam buku data kelurahan desa ini tidak tertulis berapa persen ataupun berapa jumlah anggota aliran Islam. Akan tetapi dalam lingkungan sosial di desa ini organisasi Islam menjalankan sesuai keyakinan masing-masing dan melakukan kegiatan organisasi serta mengamalkan ajaran keagamaan yang dianutnya secara terbuka.

Untuk data tingkat pendidikan di desa ini dapat dilihat dalam tabel berikut.⁴⁶

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
Usia 3-6 th yang belum masuk TK	112 orang	92 orang
Usia 3-6 th yang sedang TK	179 orang	130 orang
Usia 7-18 th yang tidak pernah sekolah	-	-
Usia 7-18 th yang sedang sekolah	830 orang	812 orang
Usia 18-56 th yang tidak pernah sekolah	19 orang	20 orang
Usia 18-56 th tidak tamat SD	5 orang	10 orang
Tamat SD	325 orang	412 orang
Usia 12-56 th tidak tamat SLTP	91 orang	98 orang
Usia 18-56 th tidak tamat SLTA	29 orang	31 orang
Tamat SMP	591 orang	691 orang
Tamat SMA	454 orang	362 orang
Tamat D-1	7 orang	3 orang
Tamat D-2	5 orang	3 orang
Tamat D-3	11 orang	13 orang
Tamat S-1	32 orang	35 orang
Tamat S-2	1 orang	-
Tamat S-3	-	-
Jumlah	2691	2712
Jumlah Total	5403	

B. Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

1. Sejarah dan Perkembangan Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul

⁴⁶*ibid.*,

Awal mula berdirinya jama'ah Asy-syahadatain ini tidak lepas dari seorang kyai atau habib besar yaitu Habib Ali dari desa Pelemkerep Jepara. Beliau merupakan seorang guru besar dari K.H Bashari (yang berasal dari desa Penggung Jepara). Sedangkan K.H Bashari merupakan sosok kyai yang dihormati mbah Syaikhun (Pendiri jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul Kudus). Mbah Syaikhun di desa ini memiliki teman akrab yang bernama mbah Rukun, mbah Moden Syarifin dan mbah Munawar (kakak dari mbah Syaikhun). Mereka diajak oleh K.H Bashari untuk berguru ke Habib Ali Mayong. Baru pertama kali sowan ke Habib Ali mereka langsung diajak ke Cirebon tempat padepokan Jama'ah Asy-syahadatain berdiri. Di tempat padepokan itulah mbah Syaikhun dan teman-temannya mengucapkan syahadat tuntunan dari syekh Umar bin Ismail bin Yahya. Setelah dibai'at para tokoh tersebut mendakwahkan ke keluarganya. Keluarganya pun menerima karena ajaran yang dibawa tidak jauh berbeda dari yang sudah dijalankan sehari-hari.

Dalam perkembangannya banyak rintangan yang dilalui jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing kidul. Ada seorang teman dari mbah Syaikhun yaitu kyai Muhsin melaporkan kepada pihak polisi untuk membubarkan jama'ah Asy-syahadatain karena menurut beliau ajarannya kurang sesuai dengan Islam pada umumnya. Pada hari jumat saat waktu shalat jum'at polisi datang mengecek apakah ajaran yang dibawa ini menyimpang atau tidak. Setelah dicek ternyata sesuai dengan Islam pada umumnya menggunakan panutan al-quran, hadis, qiyas dan ijmak. Polisi memasrahkan pada tokoh keagamaan dan berpesan untuk meneruskan ajaran yang dibawa tokoh agama desa ini. Jama'ah Asy-syahadatain ini memiliki kegiatan tawasulan. Ketika pertama kali dilaksanakan *tawasulan akbar*, masa yang tidak suka dengan jama'ah ini mengepung karena merasa terganggu dengan aktivitas keagamaan mereka agar dibubarkan. Saat itu jama'ah Asy-syahadatain mengundang K.H Rasyid dari Cirebon untuk memimpin

tawasul akbar. Karena banyak masa yang melawan akhirnya beliau memanjat pohon kelapa dari amukan masa. Menariknya ada keajaiban datang tiba-tiba yaitu beberapa daun pohon kelapa jatuh mengenai masa yang dibawah pohon. Sehingga justru menambah pemikiran negatif yang mengira memiliki ilmu sihir. Kemudian ada salah satu warga yang mengaku mengenal baik dan bahkan menjadi murid dari K.H Rasyid ternyata beliau adalah guru *kanuragan* (kekuatan badan) dari salah satu warga, sehingga dapat membubarkan warga yang mengrumun di bawah pohon kelapa tersebut.

Rintangan belum juga selesai, kini datang dari pihak keluarga mbah Syaikhun yaitu ponakannya sendiri. Mbah Syaikhun pada masanya merupakan imam masjid di desa Blimbing Kidul. Keponakan beliau menyuruh untuk pindah menjadi imam di kalangan jama'ahnya sendiri tetapi mbah Syaikhun menolak dan tetap ingin beribadah bersama dengan warga NU. Pada saat ramadhan hari kedua di masjid Blimbing Kidul terdapat 2 (dua) Imaman hanya berjarak 3 (tiga) sab. Dan menjadi puncak keributannya yaitu ketika diantara dari pihak NU dan jama'ah Asy-syahadatain bersaut-sautan berdoa dengan keras sehingga menimbulkan beberapa remaja baku hantam. Kemudian yang bersangkutan dibawa ke kantor polisi. Setelah kejadian itu, kyai Syaikhun pergi ke Cirebon untuk menyampaikan kejadian yang telah terjadi di desa tersebut. Padahal jelas jama'ah ini sudah dilegalkan negara tetapi masih saja ada masyarakat yang tidak setuju. Sehingga dari para habib di Cirebon mengusulkan agar pindah di mushola saja (yang sekarang menjadi masjid atau tempat ibadah khusus bagi kalangan jama'ah Asy-syahadatain) dan sekarang sudah tidak satu masjid dengan NU. Ketika NU dan jama'ah Asy-syahadatain tidak satu masjid lagi justru keadannya membaik menjadi saling menghormati paham keagamaan masing-masing, saling mengundang ketika ada acara akbar dan interaksi sosialnya tidak lagi memandang NU maupun jama'ah Asy-syahadatain. Dan saat ada seseorang yang

akan mengungkit masalah konflik itu akan diingatkan untuk menghindari ceramah yang berdampak negatif bagi kerukunan umat islam di desa Blimbing Kidul. Jadi menurut bapak Shofwah di masa dahulu hingga sekarang kondisi Jama'ah Asy-syahadatain dan NU di desa Blimbing Kidul seperti pribahasa “dahulunya dekat di mata jauh di hati, sedangkan sekarang jauh di mata dekat di hati”.⁴⁷

2. Organisasi dan Sistem Kepemimpinan Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul

Jama'ah Asy-syahadatain merupakan sebuah organisasi seperti NU maupun Muhamadiyah yang di dalamnya terdapat struktur organisasinya. Meskipun terlihat sama, mereka memiliki kartu anggota jama'ah Asy-syahadatain. Jadi yang mengikuti paham keagamaan jama'ah Asy-syahadatain dan sudah terbai'at akan mendapat kartu anggota. Berikut adalah hirarki kepemimpinan jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul, meliputi;

Ketua jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul
: Bapak Shofwah

Sekretaris jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul
: Bapak Kastari

Bendahara jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul
: Bapak Marno Mas'ud

Perlu diketahui meskipun di desa Blimbing Kidul sudah memiliki ketua jama'ah Asy-syahadatain. Tetapi dari pihak pusat perguruan jama'ah Asy-syahadatain Cirebon harus ada habib yang mengawasi dan memberi bimbingan untuk selalu mengamalkan sunah-sunah yang diajarkan guru mereka. Habib yang ditugaskan di desa Blimbing Kidul bernama habib Ninzar bin habib Qasyim. Beliau akan berkunjung di desa Blimbing Kidul dalam waktu sebulan sekali dan mengadakan

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Shofwah Ketua Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul, pada tanggal 21 Juni 2019

sebuah tawasul bersama dengan beberapa jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul.

Untuk sistem pemilihan ketua jama'ah asy-syahadatain tidak menggunakan sistem demokrasi. Dari wawancara yang peneliti dapat, dalam pemilihan ketua jama'ah Asy-syahadatain lebih menggunakan system keturunan atau ahli waris seperti dalam sistem kerajaan. Yang di maksud dari sitem keturunan adalah pendiri awal akan menjadi ketuanya hingga akhir hayatnya kemudian jabatan ketua akan diamanahkan kepada putra beliau. Syarat pastinya akan berlaku ketika anak sudah baligh dan sudah melakukan pembai'atan.

3. Paham dan Pemikiran Keagamaan Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul

a. Sholat Lima Waktu

Jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul dalam pelaksanaan shalat lima waktu tidak ada perbedaan spesifik dengan agama Islam pada umumnya. Hanya saja akan sangat terlihat dalam bacaan dzikir yang diamalkan jama'ah ini. Karena dalam setiap salam akan membaca syahadat 3 kali yang diakhirannya ditambahkan "*Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammadin wa'ala alihi washohbihi wasallam 2x wasallimlx*". Dan ada hal menarik dalam setiap aurod shalat lima waktunya yakni dalam dzikirnya menyebutkan 10 malaikat yang kita percayai adanya dan juga menyebutkan beberapa nabi yang masuk diantara 25 utusan Allah , seperti dalam dzikir:

- Shalat Shubuh akan menyebutkan malaikat Jibril dan Mika'il
- Shalat Dhuhur akan menyebutkan Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Ismail, Nabi Ishaq, dan Nabi Ya'qub serta malaikat Israfil dan 'Izrail

- Shalat Asar akan menyebut Nabi Yusuf, Nabi Ayyub, Nabi Syu'aib, Nabi Harun, dan Nabi Musa serta malaikat Munkar dan Nakir
- Shalat Magrib akan menyebutkan Nabi Yasa', Nabi Dzulkifli, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, dan Nabi Ilyas serta malikat Raqib dan Atit
- Shalat Isya' akan menyebutkan Nabi Yunus, Nabi Zakariya, Nabi Yahya, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad SAW serta malaikat Malik dan Ridwan.

b. Arti Syahadat

Syahadat merupakan suatu pengakuan dan pengalaman secara lahiriyah dan batiniyah seorang muslim. Sehingga menurut tokoh jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul untuk mempelajari syahadat tidak cukup hanya membaca dan mengkaji tetapi harus mengamalkan dengan hati yang lurus dan harus ada bimbingan dari guru mursyid (yaitu bimbingan dari Abah Umar). Pengakuan syahadat ini haruslah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa pelatihan "*eling Allah*" sebagai pelaksanaan dari *syahadat tauhid*, maupun menjadi ibadah dzikir dan amal soleh. Setiap umat Islam dituntut untuk berpegang teguh pada kedua *syahadat tauhid* dan *syahadat rasul*. Pelatihan "*syahadat atau eling Allah*" merupakan pelatihan yang memerlukan pemikiran yang ikhlas, hati yang lapang, dan dilakukan dengan terus menerus (*istiqomah*) dengan tidak mengenal lelah. Sehingga akan mendapat kenikmatan dan kebahagiaan.⁴⁸

Syahadat secara bahasa berarti *persaksian*, sedangkan secara istilah adalah Persaksian dan Pembenaran atas keTuhanan Allah SWT serta kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dua kalimat

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Shofwah Ketua Jamaah Asy-Syahadatin di Desa Blimbing Kidul, pada tanggal 21 Juni 2019

syahadat merupakan acuan untuk masuk Islam, sehingga keIslaman seseorang tidaklah sah apabila belum mengucapkan kedua kalimat syahadat. Dan keIslamannya belum sempurna apabila seseorang tersebut belum memahami dan mengamalkan dua kalimat syahadat.

Rukun Syahadat ada lima, meliputi:

- 1) *Syahid* (orang yang bersaksi) yaitu beragama Islam.
- 2) *Masyudun Lah* (yang disaksikan) yaitu Allah dan Rasulullah.
- 3) *Masyudun Ilaih* (yang bersaksi) yaitu orang musyrik dan ingkar kepada Rasulullah.
- 4) *Masyudun Bih* (perkara yang disaksikan) yaitu keTuhanan dan kesucian Allah SWT dan ketetapan pada Rasulullah.
- 5) *Shighot* (perkataannya) yaitu dengan lafadz “*Asyhadu*”.

Pelaksanaan rukun syahadat harus dilakukan bersama orang lain dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dengan bersuara dan disaksikan seseorang yang muslim lainnya. Hal seperti itu adalah tuntunan dari guru Al-habib abah Umar bin Ismail bin Yahya dalam istilah umumnya disebut *bai'at* atau *stempel*.

Sedangkan syarat syahadat ada 4 , terdiri dari:

- 1) Mengetahui arti syahadat yaitu bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah
- 2) Membacanya dengan berturut-turut antara *syahadat tauhid* dan *syahadat rasul*
- 3) Membacanya harus tartib
- 4) Membaca syahadat harus dengan lafal “*asyhadu*” dan berbahasa arab

Syeikunal Mukarrom menuntun santrinya untuk membaca dua kalimat syahadat dengan diikuti shalawat atau dikenal dengan sebutan *syahadat shalawat*. Hal ini merupakan bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah membaca dua kalimat syahadat dilanjutkan dengan membaca istighfar sesuai

dengan ayat Al-qur'an surat Muhammad ayat 19 yang artinya “Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah dan memohon ampunan bagi dosamu dan dosa bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.”⁴⁹

Dalam praktik kesehariannya jama'ah Asy-syahadatain di Blimbing Kidul Kudus membaca syahadat tiga kali yang masing-masing dengan berakhiran *wasallam 2x* dan *wasalim*. Hal ini disyairkan oleh Syeikhunal Mukarom yang berbunyi:

Syahadataken sepisan sira macane # Nuhun selamat waktu naja ning dunyane

Maca syahadat sira kaping pindone # Nuhun selamat mungkar nakir jawabane

*Maca syahadat ping telune aja blasar # Nuhun selamat landrat arah-arrah mahsyar.*⁵⁰

Syeikhuna juga menadzomkan untuk pengamalan syahadat “*Syahadat tauhid anjingena # Syahadat rasul lakonana*” yang berarti Pengamalan dari *syahadat tauhid* adalah dengan menanamkan iman dan yakin di dalam hati, sedangkan pengamalan dari *syahadat rasul* adalah dengan istiqomah menjalankan ibadah dan amal sholeh.⁵¹

c. Bai'at

Bai'at secara bahasa berarti *perjanjian*, sedangkan secara istilah adalah berupa perjanjian setia untuk bersyahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah

⁴⁹ Ibnu Binti Muhsin, *Mencari Ridlo Allah (Tuntunan Wirid Asy-syahadatain)*, Pustaka Pribadi, Garung Kidul, 2010.. Hal. 149-153

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Shofwah Ketua Jama'ah Asy-syahadat in di Desa Blimbing Kidul, pada tanggal 21 Juni 2019

⁵¹ *Opcit.*, Hal. 154

serta menjalankan semua perintah dan meninggalkan laranganNya. Pada dasarnya bai'at dibagi menjadi lima⁵², yaitu

- 1) *Bai'at Islam*
- 2) *Bai'at Hijrah*
- 3) *Bai'at Jihat*
- 4) *Bai'at Pengangkatan Raja*
- 5) *Bai'at Tariqah*

Bai'at yang diamalkan oleh jama'ah Asy-syahadatain desa Blimbing Kidul adalah bai'at seorang guru mursyid kamil dalam hal ini adalah al-habib dari Cirebon kepada murid-muridnya untuk melakukan tuntunan seorang guru dalam dzikir, pemikiran, dan kepercayaan untuk melakukan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya. Bai'at ini dilakukan dengan cara seorang guru membacakan dua kalimat syahadat, kemudian murid mengikuti dengan sikap tangan kanan diletakkan di kening dan tangan kiri diletakkan di dada tepat di hati.⁵³

Bai'at atau stempel merupakan pengucapan ikrar atas ke-Islaman dan kepatuhan seseorang kepada ajaran Islam dan kepada gurunya. Bai'at ini merupakan pengamalan dan rukun Islam yang pertama agar menjadi seorang muslim yang benar-benar Islam. Dalam tuntunan Syaikhunal Mukarrom Al-habib Umar bin Ismail bin Yahya, *bai'at syahadat* merupakan salah satu tuntunan pokok yang pertama ditekankan kepada santri-santrinya agar terlepas dari kemusyrikan dan sebagai *tajdidul iman* (merehabilitasi iman dan Islam dengan dua kalimat syahadat, baik itu dengan *bai'at* maupun dengan *istiqomah syahadat*). Serta dibimbing untuk selalu membaca syahadat setiap harinya, khususnya setelah selesai shalat

⁵² Ibnu Binti Muhsin, *Mencari Ridlo Allah (Tuntunan Wirid Asy-Syahadatain)*, Pustaka Pribadi, Garung Kidul, 2010.. Hal. 143-144

⁵³ Wawancara dengan Bapak Shofwah Ketua jama'ah Asy-syahadatin di Desa Blimbing Kidul, pada tanggal 21 Juni 2019

lima waktu. Karena dengan membaca setiap hari akan membersihkan hati dan akan selalu mengingat Allah SWT.⁵⁴

d. Tawasulan

Tawasul adalah do'a atau memohon kepada Allah dengan perantara kemuliaan para nabi, para wali, para malaikat, dan para sholihin, karena kedekatannya kepada Allah. Dan juga tidak lupa mengirimkan doa kepada ahli kubur. Tawasul dapat digolongkan menjadi tiga, meliputi:

- 1) Tawasul yang diharamkan, yaitu orang yang beranggapan bahwa para nabi, para wali yang akan mengabulkan doanya.
- 2) Tawasul yang disepakati kebolehnya, yaitu terdiri dari tiga kriteria:
 - a) Bertawasul dengan membaca asmaul husna atau sifat-sifatNya yang mulia. Maksud dari itu adalah memohon sesuatu kepada Allah dengan bertawasul pada sifat-sifatNya. Contoh; Ya Allah dengan kasih sayangMU dan kekuasaanMu, kami memohon kesembuhan pada diri kami.
 - b) Bertawasul dengan melakukan amal soleh, yakni manusia berusaha mencari ridho Allah melalui tawasul atas ibadah-ibadah syar'iyah yang telah dilakukan seperti; shalat, puasa dll. Di dalam kitab Dalilul Fahilin dikisahkan tentang tiga orang yang tertidur di dalam gua, dan pintu keluar gua tertutup batu besar sehingga mereka tidak bisa keluar dari gua, kemudian mereka bertawasul dengan amal kebijakannya sendiri dan akhirnya mereka dapat bebas dari gua tersebut.

⁵⁴ Wawancara dengan Anggota Jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul Kudus pada tanggal 29 April 2019

- c) Bertawasul kepada Nabi SAW artinya meminta tolong kepada Nabi SAW untuk menjadi perantara memohonkan doa-doa kita kepada Allah agar dikabulkan.
- 3) Tawasul yang diperselisihkan kebolehannya, yaitu terdiri dari dua kriteria, yaitu;
- a) Bertawasul dengan keagungan derajat (*Jah*) nya Nabi SAW setelah wafatnya. Sebagian golongan Islam memandang hal ini sebagai perbuatan tidak boleh dilakukan dan juga ada yang memperbolehkan. Dalam sejarah Islam bahwa para sahabat pernah bersholawat badar sebagai permohonan masuk surga dengan syafaat dan kemuliannya.
 - b) Bertawasul kepada selain Nabi Muhammad SAW. Perihal semacam ini telah dicontohkan oleh Nabi SAW dari hadits yang diceritakan Anas bin Malik ra yang terjemahnya *“Ampunilah dosa Ummus Fatimah binti Asad dan luaskanlah tempatnya, dengan bertawasul kepada nabiMu dan para nabi sebelumku”*. Dari contoh diatas sangat jelas bahwa bertawasul kepada anbiya dan awliya itu dibenarkan adanya. Syekh Abdullah Zaini Adz-dzimawi ra menjelaskan bahwa tawasul merupakan doa atau permintaan yang diajukan kepada Allah SWT dengan perantara kebesaran atau keagungan orang-orang terdekat dengan Allah SWT. Jadi, tawasul kepada para nabi dan para wali itu diperbolehkan untuk dilaksanakan bahkan menurutnya bertawasul itu hukumnya sunnah.⁵⁵
- e. Menjalankan Sunnah Rasulullah
- Dalam ajaran jama'ah Asy-syahadatain secara umum mengartikan ibadah sunnah adalah kewajiban yang harus diamalkan. Karena ibadah sunnah adalah penyempurna ibadah

⁵⁵Wawancara dengan Bapak Shofwah Ketua Jama'ah Asy-syahadatin di Desa Blimbing Kidul, pada tanggal 21 Juni 2019

wajib dan jika diamalkan akan menjadi keutamaan peribadatan kepada Allah SWT. Adapun ibadah shalat sunnah yang dilakukan jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul, meliputi:

- 1) *Shalat Tahajut* yang dilakukan sebanyak 12 rakaat
- 2) *Shalat Isyra'* yang dilakukan 2 rakaat
- 3) *Shalat Hajat* yang dilakukan 2 rakaat
- 4) *Shalat Dhuha* yang dilakukan sebanyak 8 rakaat
- 5) *Shalat Daf'il Bala'* yang dilakukan 2 rakaat
- 6) *Shalat Witir* yang dilakukan 3 rakaat, dan
- 7) *Shalat Qabliyah* dan *Ba'diyah* (dalam 5 waktu) dilakukan sebanyak 12 rakaat

Jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing kidul dalam melakukan ibadah sunnah ada aturan dan pantangannya, misalnya shalat dhuha dan shalat tahajut wajib dilaksanakan selama 40 hari tanpa putus. Tujuan dari shalat dhuha dan shalat tahajut selama 40 hari adalah sebagai media pelatihan untuk menjalankan sunnah nabi. Selama 40 hari tidak boleh terputus atau tertinggal satu hari saja. Jika dalam 40 hari terputus satu hari saja maka harus mengulang menghitung dari awal 40 hari lagi.

Shalat isyra' dilaksanakan setelah terbitnya matahari tujuannya hanya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam rakaat shalat ini terdapat tuntunan yakni rakaat pertama membaca surat An-nur ayat 35 dan rakaat kedua membaca surat An-nur ayat 36-38. Kemudian setelah salam mengamalkan syahadat yang diajarkan imam besar atau pendiri jama'ah Asy-syahadatain. Membaca syahadat setelah salam dalam shalat merupakan kewajiban bagi jama'ah Asy-syahadatain.

Sedangkan shalat daf'il bala' ada 2 rakaat yang dilaksanakan setelah shalat isya'. Setelah salam pastinya membaca syahadat kemudian dalam keadaan duduk menghadap utara,

menghadap timur, menghadap selatan, menghadap barat mendangak, menghadap barat menunduk, dan menghadap tegak, setiap menghadap akan membaca bacaan yang sama.

f. Berpakian Sorban Putih

Ketika melaksanakan shalat jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul sepakat mewajibkan mengenakan sorban putih bagi jama'ah laki-laki untuk perempuannya mengenakan mukenah putih seperti pada umumnya. Menurut anggota yang menjadi imam masjid tersebut 1 jum'atan mengenakan sorban putih sama dengan sudah melaksanakan shalat jum'at 70 kali. Terdahulu nabi juga mengenakan sorban putih dalam melaksanakan shalat. Jadi berpakaian sorban putih sama dengan melakukan sunnah nabi. Memang tidak ada perintah dari nabi untuk mengenakan sorban putih. Tetapi mengikuti apa yang dilakukan nabi adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵⁶

g. Berdikir secara Rutin

Dzikir merupakan ritual yang sangat penting bagi jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul. Bahkan setiap shalat fardhu maupun shalat sunnah terdapat tuntunan bacaan dzikir tertentu yang harus diamalkan setelah salam. Menurut anggota jama'ah Asy-syahadatain dalam melakukan dzikir bukan hanya dalam waktu shalat saja akan tetapi diamalkan setiap waktu ketika dalam keadaan sadar hingga menutupnya mata kita (tertidur). Dzikir menjadi amalan penting untuk selalu mengingat Allah dan mendekatkan diri dengan Allah serta dapat membersihkan penyakit hati. Berikut ini dzikir yang dilakukan sehari-hari meliputi:

1) Dzikir dalam shalat lima waktu.

⁵⁶ Wawancara dengan Mbah Nur Imam jamaah Asy-Syahadatain desa Blimbing Kidul Kudus pada tanggal 29 April 2019

- 2) Dzikir dalam shalat-shalat sunnah seperti *shalat isyrok, shalat dhuha, shalat daf'il bala'* dan lain-lain.
- 3) *Dzikir puji dina* yaitu dzikir yang dibaca setiap hari
- 4) Dzikir setiap saat yaitu doa hendak tidur, bangun tidur, keluar rumah dan lain-lain.
- 5) Dzikir dengan lafadz *Huu Huu*, lafadz "*Hu*" merupakan dhomir (kata ganti) yang kembali pada Allah. Ada cara bacanya di saat membaca "*Hu*" nafas dikeluarkan. Kemudian menarik nafas dengan mengucapkan "*Allah*" di dalam hati dan begitulah hingga merasa sudah lebih dekat dengan Allah, barulah dilanjutkan dengan bacaan "*Hu...Allah*" artinya kata Allah yang ada di dalam hati dikeluarkan dengan keras dengan tujuan melatih hati untuk belajar mengingat Allah.
- 6) Dzikir sambil goyang, diriwayatkan oleh Al-Khafidz Abu Naim Ahmad bin Abdullah Al Asfihani dengan sanadnya dan Ali bin Abi Tholib ra. Bahwa beliau pada suatu hari menerangkan keadaan para sahabat. Ketika para sahabat berzikir kepada Allah, mereka bergerak-gerak seperti gerakan pohon yang dihembus oleh angin besar dan air matanya mengalir membasahi matanya.
- 7) Membaca *shalawat tunjina* dilakukan selama 40 hari dan hari terakhirnya harus jatuh pada hari pasaran kelahiran seseorang yang menjalankannya. *Shalawat tunjina* ini bacaannya "*Allahumma sholli shalatan kamilatan wa salim salaman dst.*"
- 8) Do'a Qunut Nazilah

Jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul membaca do'a qunut nazilah setiap hari di waktu shalat fardhu ashur dan shalat fardhu magrib dalam rakaat terakhir. Tujuannya agar terhindar dari wabah penyakit dan wabah lainnya.⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan anggota Jamaah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul Kudus pada tanggal 29 April 2019

h. Nglempahi Perkoro Songo

Artinya belajar dalam melaksanakan 9 macam sifat kesufian, meliputi:

- 1) *Taubat* (penyesalan), taubat ini memiliki tiga tingkatan yaitu *Taubat* (menyesali perbuatan maksiat karena takut akan siksa Allah dan mau untuk beribadah karena mengharap pahala atau ampunan dari Allah. *Nawbah* (rasa penyesalan apabila telah meninggalkan perkara hak seperti perasaan menyesal dan bersalah apabila telah meninggalakn shalat tahajud). *Aubah* (selalu merasa diawasi oleh Allah)
- 2) *Qonaah* (pasrah), artinya manusia diwajibkan untuk pasrah atas ketentuan Allah yang diberikan kepadanya, baik itu ketentuan nasib maupun ketentuan perintah beribadah dan menjauhi larangannya. Karena hanya Allahlah yang mengetahui rahasia dari semuanya.
- 3) *Zuhud* (tidak cinta dunia), yang berarti seluruh kasab rizkinya hanya untuk bekal ibadah tidak rakus harta.
- 4) *Tawakal* (pasrah), artinya manusia hanya wajib berusaha mencari rizqi namun tetap pasrah kepada Allah dan tidak mengeluh dengan nasib.
- 5) *Muhafadzoh Al-sunnah* (menjaga perkara sunnah) yaitu melaksanakan perkara-perkara sunnah untuk memohon syafaat dari Nabi Muhammad SAW.
- 6) *Ta'alamul Ilmi* (mencari ilmu), tingkatan mencari ilmu ada tiga yakni mempelajari, mengamalkan dan mengingat Allah.
- 7) *Ikhlash* (murni) artinya melakukan ibadah bukan mengharapkan pahala dan tidak pula karena takut dosa.
- 8) *Uzlah* (menyepi) yaitu usaha meninggalkan keramaian atau kesibukan dari urusan dunia untuk menghindari perbuatan maksiat dan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, seperti *i'tikaf* dari waktu magrib sampai isya'.

9) *Hifdzul Awqot* (menjaga waktu), yaitu seseorang yang mampu teliti dan memanfaatkan waktu untuk berdzikir kepada Allah, baik itu menjaga waktu shalat maupun menjaga waktu senggang. Perlu dipahami kita hidup harus memanfaatkan 4 (empat) waktu yaitu waktu sebelum mati, waktu sebelum sakit, waktu sebelum tua dan waktu kaya sebelum miskin.

i. *Nglempahi Perkoro Nenem*

Yang di maksud menjalankan 6 (enam) masalah yaitu belajar mengistiqomahkan enam macam pengalaman yaitu terdiri dari: *shalat dhuha*, *shalat tahajud*, *sidik* (benar dan jujur hati, perkataan, dan tingkah lakunya), *membaca al-qur'an* (khususnya membaca ayat sebelum fajar dan ayat sesudah fajar), *netepi hak buang batal* (menjalankan perkara hak atau benar dan meninggalkan perkara batal atau salah) dan *eling Allah* (berdzikir kepada Allah dalam hati dengan istiqomah).⁵⁸

4. Aktivitas Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul

Bulan Kegiatan dalam jama'ah Asy-syahadatain dapat dikategorikan, yaitu:

- a. Setiap Hari : Shalat berjama'ah, wajib bertawasulan, shalawat, dzikir dan melakukan hal-hal yang berkaitan non-dunia dilakukan setelah shalat magrib sampai menjelang waktu isya'. Karena mereka meyakini waktu magrib sampai isya' adalah waktu yang *maqbul* dan mereka percaya dalam waktu itu tidak boleh berpindah tempat dari posisi shalat maghrib. Peneliti juga mendapat pengertian dari salah satu kyai yang mengatakan waktu tersebut adalah untuk mencapai taman surga.
- b. Mingguan : Berjanji atau berjanjenan dilakukan pada hari kamis malam jum'at dan tawasulan setiap ba'da isya dilakukan pada minggu malam senin.

⁵⁸ Ibnu Binti Muhsin, *Mencari Ridlo Allah (Tuntunan Wirid Asy-syahadatain)*, Pustaka Pribadi, Garung Kidul, 2010.. Hal. 147-149.

- c. Bulanan : Tawasulan yang dilakukan pada hari minggu legi yang dihadiri habib Ninzar bin habib Qasyim
- d. 1 Tahun satu kali : 1 kali tawasul akbar yang dihadiri habib-habib jama'ah Asy-syahadatin di Jawa Tengah dan juga habib dari Cirebon
- e. 1 Tahun dua kali : Pada 20 Rajab dan 8 Mulud akan diadakan tawasulan, shalawat, dan dzikir an asmaul husna.⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan Anggota Jama'ah Asy-syahadatin di Desa Blimbing Kidul, pada tanggal 29 April 2019

BAB IV

STRATEGI ADAPTASI JAMA'AH ASY-SYAHADATIN DALAM KONTEKS RESOLUSI KONFLIK DI DESA BLIMBING KIDUL KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KUDUS

A. Cara Adaptasi Jama'ah Asy-syahadatin di Desa Blimbing Kidul

Jama'ah Asy-syahadatin merupakan termasuk komunitas formal, yang mana terdapat hirarki kepemimpinan dan memiliki anggaran di dalamnya. Dan juga termasuk komunitas Islam yang berkembang pesat di Indonesia. Jama'ah ini pusat perkembangannya di Indonesia berada di Cirebon dan menyebar luas di daerah-daerah Indonesia termasuk di Jawa Tengah. Salah satunya di desa Blimbing Kidul bertempat di kabupaten Kudus. Awal mula jama'ah ini beradaptasi di desa Blimbing Kidul tidaklah mudah di perlukan beberapa strategi adaptasi agar dapat mewujudkan perkembangan cukup pesat dan juga dapat berdampingan hidup rukun, damai dengan masyarakat lain. Untuk beradaptasi di lingkungan yang paham keagamaannya hampir sama dengan paham keagamaan yang baru pastinya banyak beberapa hambatan dan juga dapat menimbulkan prasangka negatif.

Jama'ah Asy-syahadatin di desa Blimbing Kidul awalnya hanya 2-5 orang saja hingga sekarang dengan berkembangnya waktu sudah mencapai kurang lebih 500 anggota. Untuk menjadi jama'ah besar di sebuah desa tidaklah mudah dan ada beberapa hambatan yang terjadi. Contohnya, dahulu sekitar awal tahun 2000-an terjadi konflik yang memicu kekerasan yang disebabkan dalam satu masjid terdapat dua imam dengan jarak 3 sab. Kronologinya adalah ketika selesai shalat beberapa jama'ah Asy-syahadatin dan kelompok Islam lainnya saling mengeraskan bacaan do'a padahal dalam satu masjid. Sehingga menimbulkan kemarahan salah satu jama'ah hingga terjadilah kekerasan. Ketika konflik itu terjadi kepala desa setempat memanggil aparat untuk menghindari konflik kekerasan yang lebih besar dan tentunya mencari solusi.

Hingga akhirnya dilakukan sebuah negosiasi yang dihadiri imam jama'ah Asy-syahadatain dan juga imam masjid kelompok Islam serta beberapa anggota menemani jalannya sebuah negosiasi tersebut. Dalam negosiasi harus menguntungkan kedua belah pihak dan harus ada pengorbanan untuk mencapai kesepakatan bersama yang menguntungkan. Seperti halnya ketua jama'ah Asy-syahadatain memutuskan untuk berpindah tempat ibadah agar tidak menimbulkan sebuah konflik yang lebih besar dan juga jama'ah Asy-syahadatain tidak akan rugi dengan keputusannya justru dengan berpindah tempat ibadah akan lebih khusyuk menjalankan ibadah mereka.

Selain konflik kekerasan yang pernah terjadi, ada beberapa stigma negatif yang diarahkan terhadap jama'ah Asy-syahadatain. Contohnya, kelompok Islam lain menganggap jama'ah ini anti sosial karena disebabkan ketika kelompok lain mengadakan sosial keagamaan atau biasa disebut hajatan setelah magrib, jama'ah Asy-syahadatain tidak pernah menghadiri undangan di karenakan jama'ah ini meyakini waktu magrib merupakan waktu untuk berzuhud. Hal ini menjadi beban jama'ah Asy-syahadatain yang ingin hidup rukun dengan masyarakat lain. Sehingga jama'ah Asy-syahadatain mengusulkan acara hajatannya akan dilakukan waktu ashar menjelang waktu magrib.

Dari pemaparan di atas terdapat beberapa konflik yang terjadi dalam strategi beradaptasi jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul. Jama'ah ini sering memiliki saran yang saling menguntungkan kedua belah pihak ketika negosiasi dalam beberapa masalah atau konflik. Dari hasil negosiasi antar kelompok yang dapat dijadikan strategi adaptasi dalam menangani sebuah konflik melalui:

1. Memisahkan Tempat Ibadah Asy-syahadatain dengan Umum

Pada awalnya, menurut imam besar jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul tidak perlu memisah tempat ibadah dengan Islam umum karena ditakutkan terjadi pandangan negatif. Tetapi justru sebaliknya ketika jama'ah Asy-syahadatain memisahkan diri dari

kegiatan keagamaan kalangan umum warga sekitar tidak merasa terbebani atau merasa tersaingi.

Imam besar jama'ah Asy-syahadatain yaitu mbah Syaikhun baru memutuskan untuk memisah tempat ibadah ketika terjadi perselisihan di masjid Blimbing Kidul akibat saling bersaut-sautan ketika sesi doa berlangsung dan memicu amarah diantara jama'ah kedua belah pihak. Mbah Syaikhun memutuskan untuk memisahkan tempat ibadah tidak dengan keputusannya sendiri melainkan meminta pendapat dari para habib di Cirebon. Karena setelah kericuhan yang terjadi, paginya para tokoh jama'ah Asy-syahadatain langsung menuju ke Cirebon untuk melaporkan telah terjadinya konflik yang telah menimbulkan kekerasan.

Pemisahan tempat ibadah justru sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak. Untuk jama'ah Asy-syahadatain sendiri dapat melakukan ibadah dengan khusyuk. Sedangkan untuk kelompok Islam lainnya akan merasa nyaman dalam satu masjid terdapat satu imam saja. Ketika beberapa waktu berlalu pemisahan tempat ibadah ini sangat efektif dikarenakan masyarakat Islam lainnya justru terbuka dengan jama'ah Asy-syahadatain.

2. Aktivitas Sosial Keagamaan

Awal mulanya jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul dianggap negatif karena sering tidak hadir dalam undangan hajatan yang diadakan tetangga NU. Tetangga NU mulai membicarakan hal negatif hingga menuduh ajaran ini anti sosial. Sehingga ada seseorang tokoh yang menjelaskan bahwa bukan karena anti sosial tetapi tuntunan ajaran yang mereka percayai ketika waktu magrib hingga isya' adalah waktu yang sangat berharga untuk menyingkirkan segala urusan dunia dan hanya dipergunakan berzikir dan mencari ridho Allah SWT. Sekarang jama'ah Asy-syahadatain memberi contoh mengadakan hajatan yang dilakukan setelah shalat Ashar sehingga

warga NU ketika mengadakan hajatan dilaksanakan setelah ashar supaya jama'ah Asy-syahadatain bisa datang mengikuti hajatan.

Jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul dahulu saat melakukan tawasulan masih dengan lisan tidak menggunakan mikrofon ditakutkan akan mengganggu warga lain yang kurang nyaman dengan kegiatan tawasulan yang dilakukan. Konflik yang ditimbulkan biasanya dari seseorang yang pemahamannya kurang mengenai Islam Asy-Syahadatain. Sudah kita ketahui banyak aliran Islam garis keras yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia. Jadi beberapa orang kadang waspada saat di lingkungannya terdapat ajaran baru yang berbeda dengan mereka. Akan tetapi ketika sudah beberapa tahun berlalu warga lain sudah terbiasa dan mengenal tawasulan tidak berdampak apapun dan tidak mengganggu. Akhirnya sekarang sudah terdengar lantang di mikrofon ketika kegiatan tawasulan berlangsung.

Interaksi sosial jama'ah Asy-syahadatain beberapa tahun ini terus ditingkatkan tidak hanya dengan saling mengundang ketika hajatan. Tetapi di desa ini sudah mendirikan TPQ khusus anak-anak jama'ah Asy-syahadatain sejak 2 tahun lalu. Perlu kita tahu TPQ ini juga dibuka untuk kalangan umum maupun dari kalangan tetangga desa juga dapat belajar di TPQ tersebut. TPQ di desa ini diberi nama Miftahul Huda. Menurut peneliti upaya tersebut sangat bagus sudah menanamkan keterbukaan paham keagamaan sejak dini. Dengan adanya TPQ Miftahul Huda dapat menjadikan anak-anak sebagai penerus mengamalkan tuntunan dari Syeikhunal Mukarrom.

3. Membentuk Organisasi Pemuda

Anak muda merupakan generasi penerus bangsa dan penjaga amalan-amalan yang telah tertanam di dalam ajaran keagamaan. Pembentukan sebuah organisasi juga sangat bermanfaat untuk dijadikan pengalaman. Dalam hal ini jama'ah Asy-syahadatain membentuk sebuah organisasi kepemudaan yang dinamakan IRJASI (Ikatan Remaja Jama'ah Asy-syahadatain). Ketua organisasi

kepemudaan ini dipimpin oleh saudara Agus Saputra anak dari bapak Sukardi. Dengan Adanya organisasi kepemudaan IRJASI dapat memperkenalkan paham keagamaan dan aktivitas jama'ah Asy-syahadatain ke organisasi pemuda lain seperti IPNU/IPPNU. Sehingga dengan ini dapat meminimalisir kesalahpahaman perbedaan paham keagamaan.

Dengan adanya IRJASI diharapkan remaja-remaja jama'ah Asy-syahadatain di desa ini menjadi tangguh tidak mudah terperdaya berita hoax yang ada di luar sana. Dan tujuan pembentukan organisasi kepemudaan ini agar dapat membangun sebuah relasi yang dapat menguntukan jama'ah Asy-syahadatain. Karena ajaran Asy-Syahadatain sangat menarik untuk dipelajari bagi kalangan kaum muda. IRJASI dapat mengenalkan Asy-syahadatain saat menghadiri acara-acara yang diadakan untuk organisasi kepemudaan antar desa bahkan saat kegiatan di kota. Selain menghendel relasi antar organisasi pemuda lain, IRJASI juga ikutserta membantu dalam pelaksanaan Tawasul Akbar jama'ah Asy-syahadatain desa ini yang akan dihadiri para Habib dari Cirebon.

Jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul juga memiliki cara khusus dalam strategi beradaptasi yang dapat mencegah atau munculnya konflik baru. Yaitu dengan membentuk sebuah organisasi kepemudaan karena sebuah organisasi sangatlah penting dan bermanfaat untuk dijadikan pengalaman masa depan. Dengan adanya organisasi kepemudaan diharapkan remaja-remaja jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul dapat menjadi tangguh dan menstabilkan stigma negatif kelompok Islam lain terhadap jama'ah Asy-syahadatain itu sendiri serta tidak mudah diberdaya berita hoax.

B. Eksistensi Jama'ah Asy-syahadatain Dalam Masyarakat di Desa Blimbing Kidul

Jama'ah Asy-syahadatain di mata masyarakat umum memiliki berbagai ragam penilaian ada yang suka dan ada yang

tidak suka bahkan ada yang cuek dengan munculnya ajaran baru. Menurut peneliti, eksistensi jama'ah Asy-syahadatain terbagi dalam 2 (dua) masa:

1. Masa Ketika Berada dala satu Tempat Ibadah

Di masa ini, jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul masih dalam keadaan tegang. Masa menegangkan ini terjadi sekitar tahun 1990 an hingga permasalahannya selesai pada tahun 2000 an. Dalam masa ini jaringan sosial perlu dikembangkan melalui seorang tokoh agama yang disegani masyarakat desa. Jaringan sosial dapat menjadi sebuah alternatif solusi bagi kesalahpahaman informasi-informasi yang salah. Terdapat satu atau dua orang yang menganggap jama'ah ini menyimpang dari ajaran Islam sesungguhnya tanpa melihat fakta yang sebenarnya. Misalnya ada beberapa orang yang mencela jama'ah Asy-syahadatain ketika ibadah menggunakan sorban putih-putih. Padahal menurut pemahaman jamaah ini memakai sorban putih merupakan sunnah nabi tetapi orang awam justru memandang hal ini dengan negatif.

Untuk mengatasi masalah di atas jamaah ini menggunakan cara pengembangan jaringan sosial. Kesuksesan jaringan sosial perlu adanya tranmisi keilmuan, perkawinan dan struktural. Menggunakan solusi alternatif jaringan sosial yang dibantu oleh kyai atau tokoh yang dihormati merupakan cara yang sangat relevan karena pada hakikatnya merupakan pengejawentahan dari kecanggihan yang diperankan kyai dalam arena-arena yang berbeda. Kyai merupakan guru bagi orang-orang yang ingin belajar ilmu agama, dapat menjadi tempat keluh kesah bagi orang-orang yang lelah secara spiritual, dan tempat bertanya bagi orang-orang yang kehilangan arah. Kesuksesan jama'ah Asy-syahadatain menggunakan jaringan sosial tak lepas dari keikhlasan orang-orang yang masih mempercayai mbah Syaikhun menjadikan beliau sebagai guru spritualnya.

Pada kondisi ini, kyai menjadi tempat bergantung sebagai keeksian jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul.

Seorang kyai juga berkepentingan menjaga status sosial keluarganya, salah satu caranya adalah melalui perkawinan. Perkawinan merupakan media yang sangat manjur untuk mempertahankan keeksisan jamaah ini. Para kyai biasanya akan mengawinkan putra-putrinya dengan keturunan kyai juga.

2. Masa Sesudah Memiliki Tempat Ibadah Khusus Jama'ah Asy-syahadatain

Sedangkan di masa ini eksistensi jama'ah Asy-syahadatain bisa di ibaratkan "jauh di mata dekat di hati". Meskipun tidak dalam satu tempat ibadah justru ekistensi jamaah ini sangat akrab dengan warga Islam lainnya. Tetapi dalam proses kedekatan antara jama'ah Asy-syahadatain dengan umat Islam lainnya tidak semudah itu. Perlu waktu untuk menciptakan kondisi damai, rukun dan sejahtera. Pada awal tahun 2000 an kondisinya masih rawan memicu konflik karena masih ada beberapa umat Islam lainnya yang kurang pemahaman mengenai ajaran jamaah ini.

Dengan berlalunya konflik yang pernah muncul, jamaah ini sangat berhati-hati dalam ceramah atau tausiyah yang dilakukan saat acara-acara sosial maupun keagamaan. Jika ada seseorang yang menyinggung konflik terdahulu maka anggota lain saling mengingatkan. Kejadian yang sudah berlalu biarlah menjadi pelajaran tidak perlu diungkit-ungkit kembali. Karena untuk menciptakan kondisi netral sangatlah butuh proses yang tidak sebentar. Di masa sekarang eksistensi jamaah ini sangat pesat dari mulai membentuk organisasi kepemudaan hingga mendirikan sebuah pendidikan keagamaan untuk usia dini yang diberi nama TPQ Miftahul Huda. Dengan adanya pendidikan keagamaan usia dini diharapkan dapat menjadi proses perkembangan jama'ah Asy-syahadatain yang luar biasa di desa Blimbing Kidul.

Pencapaian eksistensi jama'ah Asy-syahadatain yang diakui masyarakat desa merupakan upaya dari anggota-anggota jama'ah Asy-

syahadatain yang menanamkan sifat sopan santun dan menjaga akhlakul karimahnya. Eksistensi jamaah ini tidak akan diakui jika anggota-anggota jamaahnya memiliki sifat yang arogan, dan mudah terprovokasi hingga menyebabkan kekacauan. Menarik nya realitas di lingkungan sosial, anggota jamaah ini sangat memiliki rasa saling menghormati satu sama lain. Bagi mereka menjaga akhlakul karimah dan tidak mudah terprovokasi merupakan sifat pasrahnya kepada Allah. Karena mereka percaya dengan kejadian-kejadian yang pernah terjadi adalah kehendak Allah SWT untuk menguji seberapa besar sifat sabar yang dimilikinya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Adaptasi Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam strategi adaptasi jama'ah Asy-syahadatain di desa ini antara lain sebagai berikut:

a) Organisasi Jama'ah Asy-syahadatain

Organisasi jamaah Asy-Syahadatin di Cirebon merupakan sebagai pihak pendukung strategi adaptasi yang berkaitan dengan perkembangan anggota jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul Kudus. Faktor pendukung perkembangan awal jamaah ini adalah dari pihak keluarga mbah Syaikhun dan mbah Rukun. Dukungan penuh datang dari keluarga mereka, keluarga yang dimaksud merupakan dalam lingkup istri, anak-anaknya dan juga menantunya. Saat beliau mengatakan pada istri dan anak-anaknya bahwa telah bertemu guru baru yang akan menyempurnakan keagamaanya. Istri maupun anaknya mendukung penuh dan siap membantu perkembangan jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul.

Faktor pendukung juga datang dari anggota remaja jama'ah Asy-syahadatain. Para pemuda beinisiatif membentuk organisasi kepemudaan yang tujuannya membantu perkembangan

jamaah di desa ini. Dengan adanya organisasi kepemudaan, jamaah ini dapat dikenal secara positif di masyarakat desa maupun antar desa. Misalnya mengadakan karnaval lampion shalawat yang akan dihadiri anak-anak muda hingga remaja. Sasaran yang akan diajak berkolaborasi mensukseskan acara tersebut adalah IPNU dan IPPNU. Dengan merekrut mereka menjadi patner kerjasamanya dapat menghasilkan energi positif di masyarakat desa bahkan akan menyebar luas ke tetangga desa.

b) Santri

Keberadaan jama'ah Asy-syahadatain juga mendapat dukungan dari pihak eksternal. Pertama dukungan eksternal datang dari para murid-murid mbah Syaikhun. Mbah syaikhun merupakan guru ngaji para remaja di desa Blimbing Kidul. Bahkan dari beberapa muridnya mengikuti tuntunan jama'ah Asy-syahadatain yang diajarkan mbah Syaikhun. Para murid yang ingin masuk dalam ajaran ini, akan dibai'at dengan syahadat sholawat.

Kedua, dukungan itu datang dari kepala desa Blimbing Kidul. Meskipun pada masa itu yang menjabat kepala desa dari golongan NU, beliau bersifat netral dan tidak memihak siapapun justru kepala desa ini membantu proses penyelesaian masalah yang pernah terjadi. Saat terjadi kerusuhan rebutan imam di masjid Blimbing Kidul, kepala desa ini sigap melaporkan ke pihak berwajib agar tidak terjadi main hakim sendiri. Kepala desa juga sering mengingatkan kepada warganya untuk saling menghormati satu sama lain dan bekerjasama menciptakan masyarakat yang damai.

c) Surat Keterangan Terdaftar

Dengan adanya surat ini jama'ah Asy-syahadatain di Indonesia jelas dapat dukungan penuh dari negara dan membuktikan ajaran ini tidaklah sesat seperti pemikiran

masyarakat awam. Surat yang bernomor 299/0.111.3/U11/2010 yang memperhatikan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1986; Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor: 5 Tahun 1986; Surat Keterangan Departemen Agama RI nomor 03/KTR/BA.01.2/2001 tanggal 22 Mei 2001; Surat Permohonan Nomor: 12/SP-DPP JAI/VI/2010 tanggal 23 Juni 2010; setelah diadakan penelitian kelengkapan administrasi organisasi dengan ini Direktorat Jendral Kesatuan Bangsa dan Politik Kementrian dalam Negeri, Menyatakan bahwa:

Nama Organisasi : Jama'ah Asy-syahadatain

Sifat Kekhususan : Kesamaan Agama Islam

NPWP

: 31.204.146.0-003.000

Periode Keguruan : 2006-2011

Ketua Umum : Habib Abdurrahman Bin Umar Bin Yahya

Sekretaris : Drs. H Asep Ahmad Hambaro, M.Ed

Bendahara : Tjahyo Winarno

Alamat : Jl. Pori Raya No. 2 Rt. 01 Rw. 11 Kel. Pisangan Timur Kec. Pulo Gadung Jakarta Timur. Telp 02188670234

telah terdaftar sebagai Organisasi Kemasyarakatan dan dalam melaksanakan kegiatannya agar tidak bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Surat ini tertulis di Jakarta pada tanggal 5 Juli 2010 yang ditandatangani oleh Direktur Jendral Kesatuan Bangsa dan Politik Direktur Fasilitasi Organisasi

Politik dan Kemasyarakatan AN. Dr. Ir. Suhatmansyah IS, M.Si
(Pembina Utama Madya) NIP. 195508021981031002.

2. Faktor Penghambat

Dalam Strategi Adaptasi Jama'ah Asy-syahadatin tidak hanya terdapat faktor pendukung, melainkan ada beberapa faktor penghambat yang dilalui jamaah ini, meliputi:

a) Hawa Nafsu

Menurut mbah Nur penghambat dalam strategi adaptasi jama'ah Asy-syahadatin di desa Blimbing Kidul yang paling menakutkan adalah faktor internal bukan faktor eksternal. Sebenarnya penghambat perkembangan jamaah ini merupakan pada diri sendiri yaitu hawa nafsu. Karena hawa nafsu mengarah timbulnya sifat malas dan sifat-sifat negatif lainnya. Sifat malas merupakan tantangan terbesar terhadap jama'ah Asy-syahadatin. Karena ajaran jamaah ini mengamalkan As-sunnah, jadi banyak yang belum dapat melaksanakan amalan-amalan secara sempurna dengan alasan malas. Padahal jika dapat memerangi hawa nafsu akan terasa ringan mengamalkan amalan-amalan dan akan merasa sangat nyaman dalam ibadahnya.

Di zaman modern ini banyak remaja yang tingkat keimannya masih kurang. Terkadang shalat lima waktu saja masih dilewatkan apalagi yang sunnah jelas akan dilupakan tutur mbah Nur. Menunda-nunda waktu ibadah juga muncul dari sifat kemalasan. Menghilangkan kemalasan itu sebenarnya sangat mudah yaitu dengan cara setiap hari berlatih dzikir dalam hati maka lama kelamaan akan timbul rasa nyaman melakukan ibadah. Untuk membelenggu sifat kemalasan mulailah dari amalan-amalan kecil yang dapat mengarah ke dalam sifat positif.

b) Paham Keagamaan yang berbeda

Ketika ajaran baru muncul di dalam masyarakat yang sudah tertanam nilai-nilai keagamaan maka akan timbul beberapa konflik. Konflik itu muncul akibat seseorang tidak menerima hal baru di lingkungannya. Kebanyakan masyarakat akan memperhatikan gerak-gerik kelompok baru yang datang di desanya. Permasalahan atau penghambat strategi adaptasi jama'ah Asy-syahadatain datang dari beberapa orang yang tidak mau memahami ajaran jamaah ini. Seseorang tidak mau memahami ajaran yang dipahami jamaah ini, hanya karena memandang dari cara berpakaianya yaitu mengenakan jubah putih. Padahal menurut jamaah ini cara berpakaianya sudah sesuai sunnah Nabi.

Kesalahpahaman muncul akibat perbedaan pandangan mengenai kebenaran keimanannya. Merasa dirinya mengimani kelompok Islam yang paling benar sedangkan yang lain adalah salah. Pemikiran inilah yang berbahaya dan dapat memecah belah kedamaian yang sudah ada. Penghambat strategi adaptasi mengenai hal kesalahpahaman ini terjadi di masa lalu. Dan di masa sekarang anggota jama'ah Asy-syahadatain penuh rasa syukur kepada Allah SWT karena dapat guyup rukun dengan masyarakat Islam lainnya.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup skripsi ini, penulis akan menyampaikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul Kudus. Di samping itu penulis juga ingin menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi jama'ah Asy-syahadatain untuk meningkatkan perkembangan dan interaksi lingkungan sosial. Kemudian juga kepada seluruh masyarakat di desa Blimbing Kidul agar dapat lebih kritis menanggapi kejadian atau fenomena yang telah terjadi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat ditarik kesimpulan jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul Kudus dalam strategi beradaptasi melalui banyak hambatan hingga terjadinya sebuah konflik. Dalam mengatasi sebuah konflik yang terjadi jama'ah Asy-syahadatain pernah melakukan negosiasi terhadap konflik tersebut dan menghasilkan 3 hasil yang saling menguntungkan antar kelompok: *Pertama*, memisahkan tempat ibadah setelah terjadinya kerusuhan. Mbah Syaikhun memutuskan untuk memisahkan tempat ibadah dengan meminta pertimbangan atau pendapat para habib di Cirebon. Dengan hasil ini sangatlah menguntungkan kedua belah pihak karena dengan memisahkan tempat ibadah jama'ah Asy-syahadatain dapat khushyuk melakukan ibadahnya. Sedangkan, kelompok Islam lain akan rasa nyaman dalam beribadah. *Kedua*, masyarakat NU dan jama'ah Asy-syahadatain menyepakati aktivitas sosial keagamaan seperti hajatan atau slametan dilaksanakan setelah ashar. *Ketiga*, membentuk organisasi kepemudaan yang dinamakan IRJASI (Ikatan Remaja Jama'ah Asy-syahadatain). Tujuan membentuk organisasi kepemudaan agar dapat membantu perkembangan jama'ah Asy-syahadatain secara positif di desa Blimbing Kidul. Dengan adanya IRJASI

diharapkan remaja-remaja jama'ah Asy-syahadatain di desa ini menjadi tangguh tidak mudah terperdaya berita hoax. Selain itu, pembentukan organisasi kepemudaan ini juga untuk membangun sebuah relasi yang dapat menguntungkan jama'ah Asy-syahadatain.

Sedangkan, dalam eksistensi jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul dari awal perkembangan hingga di masa sekarang melalui dua proses; *Pertama*, pada masa ketika dalam satu tempat ibadah. Pada kondisi ini, kyai menjadi tempat bergantung sebagai keeksisan jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul. Selain itu, perkawinan merupakan media yang sangat manjur untuk mempertahankan keeksisan jamaah pada saat itu. Yang *Kedua*, saat masa sesudah memiliki tempat ibadah khusus jama'ah Asy-syahadatain. Meskipun tidak dalam satu tempat ibadah justru eksistensi jamaah ini sangat akrab dengan warga Islam lainnya. Di masa ini eksistensi jama'ah Asy-syahadatain bisa di ibaratkan "jauh di mata dekat di hati".

B. Saran-Saran

Dengan mengamati strategi adaptasi yang dilakukan jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul Kudus serta beberapa faktor pendukung maupun penghambat yang dihadapi jamaah ini. Maka ada beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai saran antara lain:

1. Kepada masyarakat desa Blimbing kidul Kudus harus lebih cerdas dan saling menghormati dan jangan pernah memandang sesorang dari tampilan luarnya serta jangan pernah saling mengkafirkan karena itulah awal dari perpecahan.
2. Penulis meberikan saran kepada organisasi kepemudaan agar selalu aktif mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi perkembangan jama'ah Asy-syahadatain kedepannya.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah dengan rahmat dan hidayah Allah SWT, serta shalawat salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan berkah yang telah diberikan Allah SWT penulis dapat

menyelesaikan penelitian tugas skripsi ini. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika, pembahasan maupun dalam analisisnya. Maka penulis tidak menutup diri atas segala masukan dalam bentuk kritik dan saran. Semua itu menjadikan bahan pertimbangan dan perbaikan kelak dikemudian hari.

Terakhir, dengan memohon do'a semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis. Serta dapat memberikan khasah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, terlebih khususnya pada jurusan Studi Agama-Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ahmad. Haidlor. 2014. *Resolusi Konflik Keagamaan di Berbagai Daerah*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Diana, Yeni Marta. 2015. *“Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga”*. (Skripsi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial).
- Fandi Winarno, Rifki. 2016. *“Strategi Bertahan Hidup Mantan Karyawan PT. Kertas Nusantara”*. (Skripsi Studi Sosiatri, Fakultas FISIP Universitas Mulawarman).
- Firmansyah. 2014. *“Paham Keagamaan Jama’ah Asy-syahadatain di Penggung, Tegal”*. (Skripsi. Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo).
- Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama*. (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti).
- Jamil. M Mukhsin. 2014. *Mengelola Konflik Membangun Damai*. (Semarang: WMC UIN Walisongo)
- M Nuh, Nurishon. 2010. *Aliran-aliran Keagamaan Aktual di Indonesia*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan).
- Moleong, Lexy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya).
- Mulyati. Sri. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu’tabarrah di Indonesia*. (Jakarta: Kencana).
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandaling*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia).
- Salehudin, Ahmad. 2014. *“Kontruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis di Tengah Perubahan”*. (Skripsi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam).
- Suryani, Lilis. 2013 *“Peranan Habib Umar (1888-1973) Dalam Pembentukan Tarekat Asy-syahadatain di Panguragan, Cirebon”*. (Skripsi, Sejarah Peradaban Islam, Fakultas ADDIN, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Van Bruinessen, Martin. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. (Bandung: Mizan).

Vitrotul Uyun, Vika. 2012. "*Ritual Dzikir Setelah Shalat Bagi Jama'ah Asy-syahadatain*". (Skripsi, Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo).

Wawancara dengan anggota Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul, pada tanggal 29 April 2019

Wawancara dengan Bapak Shofwah Ketua Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul, pada tanggal 21 Juni 2019

Wawancara dengan Kasi Kesejahteraan Rakyat Ibu Sukati di Kelurahan Desa Blimbing Kidul Kudus pada tanggal 14 April 2019

Wawancara dengan Mbah Nur Imam Jama'ah Asy-syahadatain di Desa Blimbing Kidul Kudus pada tanggal 29 April 2019

<http://digilib.uinsby.ac.id>. (diakses pada tanggal 24 Okt. 19)

<http://repository.ut.ac.id>. (diakses pada tanggal 24 Okt. 19)

LAMPIRAN

Pertanyaan kepada jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus?
2. Bagaimana paham keagamaan atau tuntunan jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus?
3. Bagaimana aktivitas keagamaan jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus?
4. Apa saja konflik jama'ah Asy-syahadatain dengan masyarakat yang pernah muncul di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus? Bagaimana respon masyarakat dan proses penyelesaiannya?
5. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat perkembangan jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus?
6. Bagaimana sistem kepemimpinan jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus?
7. Apakah jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus memiliki organisasi kepemudaan? Kalau ada apa kegiatannya?
8. Berapa lama kepemimpinan ketua jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus?
9. Syarat apa saja yang boleh menjadi ketua dalam jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus?
10. Apa Misi dan Visi jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus?
11. Apakah kegiatan jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus dilaksanakan di bulan atau hari-hari tertentu?

12. Bagaimana pendanaan untuk kegiatan-kegiatan dan mengembangkan jamaah Asy-Syhadatun di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus?

Pertanyaan Kepada Petugas Kelurahan Blimbing Kidul, sebagai berikut:

1. Bagaimana letak geografis desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus?
2. Berapa jumlah penduduk di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus?
3. Apa saja agama yang dianut masyarakat di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus?
4. Bagaimana letak geografis RT dan RW di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus?
5. Berapa jumlah tempat ibadahnya di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus?
6. Bagaimana kondisi hubungan masyarakat di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus? Pernahkah terjadi konflik?

FOTO WAWANCARA



#Foto1 wawancara dengan Kelurahan di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus



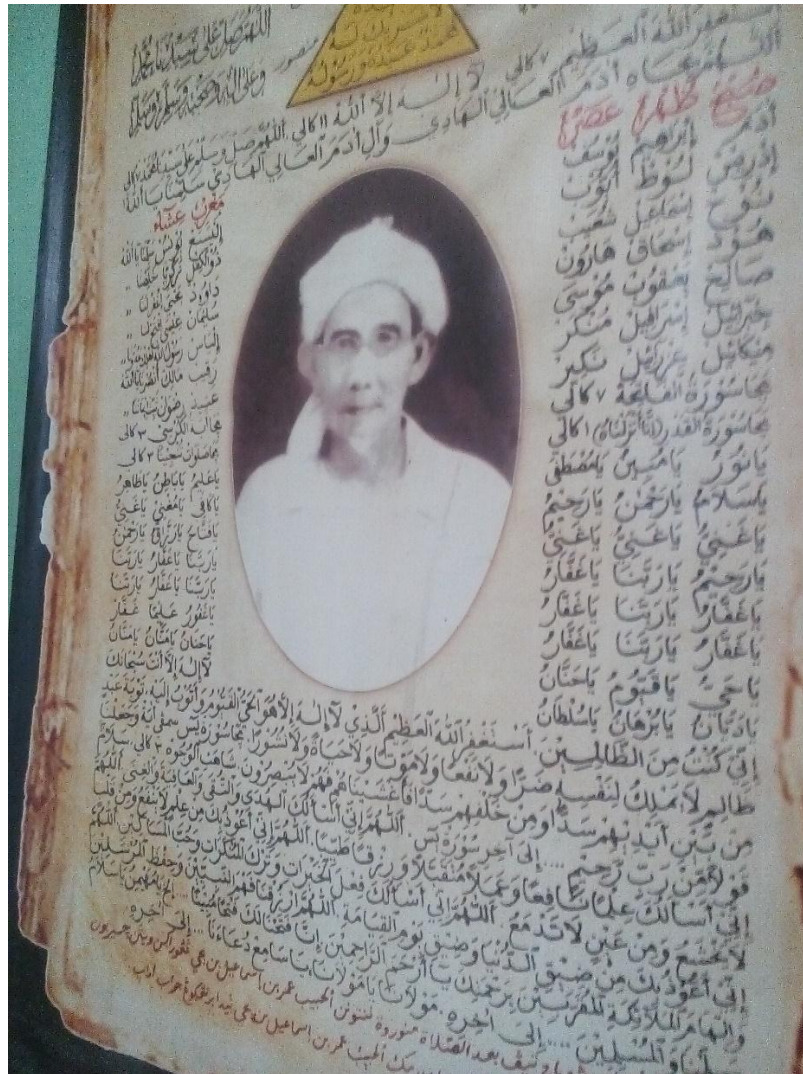
#Foto2 wawancara dengan Imam Jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus



#foto3 wawancara dengan Ketua jama'ah Asy-syahadatin di desa Blimbing Kidul kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus



#Foto 3 dan 4 Kartu Tanda Anggota Jama'ah Asy-syahadatin



#foto 6 Foto Syaikhunal Abah Umar bin Ismail dan Yahya beserta doa tuntunan dzikir jama'ah Asy-Syhadatain





#Foto 7, 8, 9 dan 10 kegiatan Tawasul Akbar Jama'ah Asy-syahadatain di desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus (Foto Kegiatan Ini Diambil dari facebook Ahmad Al-Mahdi remaja jama'ah Asy-syahadatain Blimbing Kidul)



#foto 11 Surat Keterangan Terdaftar

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofwah

Jabatan : Ketua Jamaah Asy-Syahadatain di Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Syafa'atun Na'im

Nim : 1504036012

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

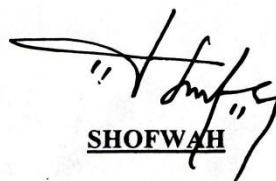
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian terhadap jamaah Asy- Syahadatain di desa Blimbing Kidul terhitung sejak bulan April 2019 s/d Juli 2019 untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“Strategi Jamaah Asy-Syahadatain di Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 19 September 2019

Ketua Jamaah Asy-Syahadatain Blimbing Kidul


SHOFWAH

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Poernomo

Jabatan : Kepala Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Syafa'atun Na'im

Nim : 1504036012

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian terhadap jamaah Asy-Syahadatin di desa Blimbing Kidul terhitung sejak bulan April 2019 s/d Juli 2019 untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul "**Strategi Jamaah Asy-Syahadatin di Desa Blimbing Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus**".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 19 September 2019

Kepala Desa Blimbing Kidul



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syafa'atun Na'im
Tempat& Tanggal Lahir : Demak, 7 Februari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Lengkong Mulyorejo Kecamatan Demak
Kabupaten Demak
Ayah : Markum
Ibu : Asiyatun

Jenjang Pendidikan :

1. SDN 02 Mulyorejo Demak. Tahun lulus 2009
2. MTs Asy-Syafi'iyah Mulyorejo Demak. Tahun lulus 2012
3. SMA NU Al-Ma'ruf Kudus. Tahun lulus 2015

Pengalaman Organisasi :

1. HMJ Studi Agama-Agama
2. FUHUM Production House

Dengan demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 September 2019

Penulis

Syafa'atun Na'im

NIM. 1504036012

